

Aslamuddin Lasawedy



LIKA-LIKU

KEUANGAN KELUARGA

LIKA-LIKU KEUANGAN KELUARGA

Aslamuddin Lasawedy

Diterbitkan Oleh:
PT Alvarendra Global Publisher

Lika-Liku Keuangan Keluarga
© Aslamuddin Lasawedy

Perancang sampul:

Donyawan Maigoda

Editor:

Cita Suci Soleha

Diterbitkan oleh PT Alvarendra Global Publisher
Jl. Gurame Tajurhalang, RT 001/RW 004, Tajurhalang
Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16320

Telp: +62 817-5000-105

Surel: penerbit@alvarendrapublisher.com

Website: www.alvarendrapublisher.com

xii + 106 Hlm, 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-634-04-1735-7

Cetakan Pertama: Agustus, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh PT Alvarendra Global Publisher

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

ADA masanya uang hanya dihitung sebagai jumlah dalam dompet, dan keluarga hanya dibayangkan sebagai tempat pulang. Namun hari ini, ketika realitas berubah cepat dan hidup terasa seperti presentasi yang tak kunjung selesai. Kita kemudian tersadar bahwa keuangan keluarga, bukan hanya urusan teknis. Ia juga menyangkut soal merawat cinta di dalam keluarga. Cinta yang hadir di antara detak gawai dan rapat zoom. Cinta yang hadir di balik senyum anak-anak kita dan notifikasi pinjaman online. Cinta yang hadir di antara kebutuhan sehari-hari dan cita-cita jangka panjang keluarga yang tak pernah sederhana.

Perencanaan keuangan keluarga bukanlah proyek eksklusif para ahli. Ia adalah seni keuangan sehari-hari. Tentang bagaimana menata pengeluaran rumah tangga. Tentang bagaimana menyiapkan kebutuhan keuangan keluarga di masa kini dan di masa akan datang.

Perencanaan keuangan keluarga bukan hanya tentang mengatur segala macam tetek bengek kebutuhan keluarga.

Pun membuka ruang bagi berbagai kemungkinan, di mana segala impian dan mimpi keluarga, bisa diwujudkan dengan cinta yang tak bisa dihitung dengan neraca.

Pada titik ini, literasi keuangan bukan semata tentang tahu cara membuat anggaran keluarga. Ia juga membantu keluarga mengenali denyut hidupnya, melalui setiap keputusan finansial keluarga.

Ketika sebuah keluarga harus memilih antara menyicil rumah di pinggiran kota, atau tinggal di rumah kontrakan di tengah kota, demi akses pekerjaan. Di situlah literasi keuangan diuji bukan hanya dengan angka, juga dengan nilai hidup.

Nah, inklusi keuangan, dalam realitas urban, bukan sekadar tersedianya aplikasi bank digital atau tersedianya akses ke layanan keuangan formal. Inklusi keuangan juga butuh keterlibatan nyata semua anggota keluarga dalam sistem keuangan secara keseluruhan. Di sinilah kita harus bertanya, siapa sebetulnya yang memegang kendali dalam keuangan keluarga ? Apakah semua anggota keluarga memiliki akses dan pemahaman yang sama ? Apakah keputusan finansial sudah menjadi keputusan bersama dalam forum keluarga ?

Meski kita hidup dalam dunia yang mengagungkan produktivitas. Namun kita sering lupa bertanya, produktif itu untuk apa ? Kita bisa membeli gawai paling canggih. Menyekolahkan anak ke tempat terbaik. Bahkan mampu menyiapkan dana pensiun. Namun tetap saja kita merasa cemas. Merasa cemas lantaran kekurangan uang, atau terjebak dalam hutang, dan seterusnya. Itulah sebabnya, mindfulness keuangan menjadi penting dalam kehidupan keluarga. Pentingnya kesadaran finansial ini, bukan hanya menjadi keputusan cerdas. Juga membuat kehidupan keluarga lebih tenang, dan selaras dengan nilai-nilai hidup keluarga.

Begitulah, dihimpun dari sejumlah tulisan penulis di media online, seperti ; Kompasiana, Kumparan, dan Tribun Palu. Buku ini dihadirkan bukan untuk mengajari Anda menjadi “hebat” secara finansial. Namun, anggap saja buku ini sebagai teman perjalanan Anda, yang kadang mengajak Anda berpikir. Kadang mengajak Anda tertawa. Kadang mengajak Anda berhenti sejenak untuk berkata: “Semua sudah cukup, dan saya baik-baik saja.”

Harapannya, Anda dapat menemukan dan menimba beragam manfaat dari buku ini. Jangan sampai buku ini menjadi beban bacaan Anda. Justru buku ini mestinya menjadi napas baru dalam rutinitas Anda yang begitu padat.

Karena sejatinya, keluarga, bukan hanya tempat kita bekerja untuk masa depan. Ia juga menjadi tempat kita merayakan detik ini, saat ini juga, dengan segala kerumitan masalahnya.

Kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu hingga buku ini terbit. Kami ucapkan beribu-ribu terima kasih.

Aslamuddin Lasawedy CFP®

SINOPSIS

ADA masanya uang hanya dihitung sebagai jumlah dalam dompet. Sementara keluarga hanya dibayangkan sebagai tempat pulang. Namun hari ini, ketika realitas berubah cepat. Kita kemudian tersadar bahwa keuangan keluarga, bukan hanya urusan teknis. Ia juga menyangkut soal merawat cinta di dalam keluarga. Cinta yang hadir di antara kebutuhan sehari-hari dan cita-cita jangka panjang keluarga yang tak pernah bisa dianggap sederhana.

Nah, buku ini hadir, bukan untuk mengajari Anda menjadi “hebat” secara finansial. Anggap saja buku ini sebagai teman perjalanan Anda, yang kadang mengajak Anda berpikir. Kadang mengajak Anda tertawa. Kadang mengajak Anda berhenti sejenak untuk berkata: “Semua sudah cukup, dan saya baik-baik saja.”

Moga saja, Anda dapat menemukan dan menimba beragam manfaat dari buku ini. Jangan sampai buku ini hanya jadi beban bacaan Anda. Justru buku ini mesti menjadi napas baru dalam rutinitas Anda yang begitu padat. Karena

sejatinya, keluarga bukan hanya tempat kita bekerja untuk masa depan. Ia juga menjadi tempat kita merayakan detik ini, saat ini juga, dengan segala kerumitan masalahnya.

“-----”

DAFTAR ISI

-----”

KATA PENGANTAR.....	iii
SINOPSIS.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
LITERASI KEUANGAN KELUARGA	1
1. Rendahnya Literasi Keuangan Keluarga Menjadi Akar Masalah Keuangan Keluarga.....	2
2. Manfaat Memaknai Literasi Keuangan Bagi Keluarga	5
3. Memaknai Perencanaan Keuangan Keluarga Sebagai Angka-Angka yang Menyimpan Cinta.....	9
4. Literasi Keuangan Adalah Kompas Bijak dalam Perencanaan Keuangan Keluarga	12
5. Bahaya Berinvestasi dengan Skema Ponzi dan Pentingnya Literasi Keuangan.....	15
6. Literasi Keuangan Ibarat Pelita di Kegelapan yang Menuntun Keluarga ke Masa Depan	20
BAB 2.....	24
MENGULIK TENTANG MINDFULNESS FINANSIAL	24
1. Mindfulness Keuangan Bermanfaat Meningkatkan Kesadaran Finansial.....	25

2. Mindfulness Finansial Membantu Mengatasi Stres dan Kecemasan Keluarga	28
3. Bijak Belanjakan Uang Berkat Mindfulness Finansial	32
4. Notifikasi Terakhir Tentang Mindfulness Finansial ...	36
5. Mindfulness Finansial Solusi Menjinakkan Stres Keuangan.....	39
6. Sadari, Terima, dan Peluk Uangmu Dengan Penuh Kesadaran	43
BAB 3	48
INKLUSI KEUANGAN	48
1. Realitas Inklusi Keuangan Ternyata Belum Jadi Milik Semua	49
2. Inklusi Keuangan : Cerita Tentang Akses, Harapan, dan Masa Depan.....	53
3. Cahaya Literasi dan Inklusi Keuangan di Bisnis Kaki Lima.....	58
4. Dilema Inklusi Keuangan di Masyarakat Urban Digital yang Melek Gawai tapi Buta Pemahaman	62
5. Inklusi Keuangan Bantu Keluarga Rancang Peta Jalan Masa depannya.	66
BAB 4	70
SERBA SERBI KEUANGAN KELUARGA.....	70
1. Generasi Sandwich di Persimpangan Dua Tuntutan Hidup	71
2. Ibu Adalah Mata Uang Kehidupan Keluarga	74

3. Bahagia di Hari Tua : Buah Perjalanan Merencanakan Keuangan Sejak Muda.....	79
4. Merasa Cukup Secara Keuangan dan Selalu Bersyukur Atas Segala Karunia Tuhan	82
5. Mengulik Asuransi dari Tiga Pilar Perlindungan Manusia Modern.....	85
6. Asuransi Umum adalah Ilmu Menakar Kerugian Fisik	87
7. Asuransi Kesehatan Mengkalkulasi Biaya Sakit Sekaligus Mengelola Solidaritas	89
8. Asuransi Jiwa ; Investasi untuk Kelangsungan Kehidupan Setelah Kepergian Kepala Keluarga	91
9. Miskin di Hari Tua, Gegara Gaya Hidup yang Tak Kenal Pensiun	94
10. Menakar Untung Ruginya Berinvestasi dengan Skema Ponzi	98
TENTANG PENULIS.....	102
SERTIFIKAT HAKI	106



BAB I

LITERASI KEUANGAN KELUARGA

1. Rendahnya Literasi Keuangan Keluarga Menjadi Akar Masalah Keuangan Keluarga

Bayangkan bila kehidupan keluarga sebagai sebuah perahu yang mengarungi samudra luas bernama masa depan. Angin yang bertiup adalah harapan. Ombak yang bergulung adalah kebutuhan. Badai yang mengancam adalah krisis keuangan. Pelabuhan yang dituju adalah kesejahteraan keluarga. Nah, yang jadi kompas di tengah lautan itu, tidak lain adalah literasi keuangan yang mengarahkan kapal ke pelabuhan tujuan. Menjadi peta yang menuntun. Menjadi jangkar yang menstabilkan kapal.

Literasi keuangan dalam konteks keluarga bukan semata-mata tentang menghitung angka atau cara rutin menabung. Ia adalah seni mengelola kehidupan dengan penuh kesadaran. Ia adalah kesadaran yang membuka mata keluarga bahwa uang bukanlah tujuan akhir. Uang hanyalah alat. Ia pelayan bukan penguasa. Uang hanyalah energi yang mengalir. Sementara tugas kepala keluarga mengarahkan aliran itu ke ladang-ladang kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan keluarga yang lestari.

Literasi keuangan berhubungan erat dengan kemampuan seseorang memahami konsep dasar keuangan.

Sebut saja ; manajemen arus kas, investasi, asuransi, dana darurat, pendidikan anak, dan seterusnya. Itulah sebabnya rendahnya literasi keuangan dalam keluarga terkadang menjadi akar masalah keuangan keluarga seperti terjebak dalam lingkaran utang, kecemasan finansial, hingga konflik rumah tangga. Keluarga yang buta literasi keuangan, seperti tukang kebun yang tak memahami musim tanam, yang sering kali menabur benih pengeluaran di ladang yang tandus. Lalu berharap panen dari tanah yang tak pernah dipupuk.

Lebih jauh lagi, literasi keuangan mengajarkan keluarga untuk berdialog dengan waktu. Ia adalah jembatan yang menghubungkan keinginan hari ini dengan impian di hari esok.

Sehingga hadirnya perencanaan keuangan keluarga merupakan cermin dari kesadaran akan kefanaan dan keterbatasan. Ia mengajarkan kita untuk berdamai dengan kenyataan bahwa sumber daya keuangan kita terbatas. Sementara keinginan kita nyaris tanpa batas. Oleh karena itu, literasi keuangan bukan sekadar alat bertahan hidup, tapi juga jalan menuju kebijaksanaan, seperti membangun disiplin, memupuk kesabaran, dan menumbuhkan ketahanan.

Dalam dunia yang digempur oleh arus konsumsi, literasi keuangan adalah lentera yang menuntun keluarga

keluar dari labirin hasrat instan. Ia membisikkan pesan bahwa merancang masa depan bukanlah sekadar menumpuk kekayaan, melainkan merawat harmoni antara kebutuhan, keinginan, dan kemampuan. Dalam metafora lain, literasi keuangan adalah benih pohon yang ditanam hari ini, agar esok keluarga bisa berteduh di bawah rindangnya. Menikmati buahnya tanpa rasa cemas akan kemarau yang datang tiba-tiba.

Pada akhirnya, literasi keuangan dalam keluarga adalah bentuk cinta yang visioner. Ia bukan cinta yang hanya memanjakan hari ini. Pun cinta yang berani mempersiapkan hari esok. Seperti nakhoda yang bijak, keluarga yang tercerahkan literasi keuangannya tahu kapan harus berlayar. Kapan harus berlindung. Kapan harus menambatkan kapalnya. Kapan harus memperbaiki layar yang sobek.(*)

2. Manfaat Memaknai Literasi Keuangan Bagi Keluarga

Hari itu, Ririn kembali dari seminar literasi keuangan dengan segenggam brosur, secarik mimpi, dan segunung kecemasan. Ia duduk di ruang tamu yang remang-remang. Mendengar detik jam berdetak seperti suara neraca keuangan yang belum seimbang. Di tangannya, tercetak bagan piramida finansial, sebut saja ; manajemen arus kas, dana darurat, dana pendidikan anak, asuransi, investasi, perencanaan pajak, perencanaan pensiun, perencanaan warisan dan seterusnya. Semuanya itu seperti jalinan kata-kata yang menjanjikan sesuatu yang lebih pasti daripada doa.

“Literasi keuangan adalah kunci masa depan keluarga,” kata pembicara dalam balutan jas hitam, pagi itu. Ririn mendengarnya dengan seksama. Namun, sejumlah pertanyaan berputar-putar di kepalanya. Jika semua orang sudah tahu pentingnya menabung. Mengapa banyak orang tetap tenggelam dalam jebakan utang ? Jika ilmu keuangan keluarga tersedia gratis, mengapa hidup terasa mahal ?

Suaminya, Erwin, masuk membawa dua kantong belanja. Satu berisi bahan makanan. Satu lagi boneka beruang besar untuk ulang tahun anak mereka.

“Lagi promo. Harga diskon besar-besaran,” katanya ringan.

Namun Ririn punya pandangan berbeda. Belanja promo itu walau murah, ia seperti peluru yang menembus dan merobek anggaran keuangan keluarga mereka yang rapuh. Meski begitu, ia diam saja. Ia tahu, cinta sering kali datang dalam bentuk yang tidak efisien.

Malam itu, setelah anaknya tertidur dan lampu kamarnya diredupkan. Ririn duduk di meja makan. Membuka laptopnya, dan mulai menyusun rencana keuangan keluarga. Sepintas ia seperti seorang kartografer yang mencoba menggambar peta benua yang terus bergerak. Setiap angka adalah jejak. Setiap asumsi adalah doa yang tersembunyi. Tapi di balik formula keuangan keluarga itu, ada satu hal yang tak bisa ia rumuskan, yaitu ketakutan kekurangan uang.

Ia teringat pada ibunya yang dahulu pandai dan rajin menabung dalam celengan ayam. Meski ibunya tak tahu apa itu inflasi. Tak pernah ikut seminar keuangan. Namun ibunya tahu, mana yang penting untuk dibeli dan mana yang dibeli karena gengsi. Ririn yang kini memahami semua teori keuangan keluarga, justru merasa terombang-ambing dalam badai konsumsi, tuntutan gaya hidup dan algoritma iklan yang begitu menggoda.

“Literasi keuangan,” gumamnya dalam hati. “Adalah cahaya yang bisa menyilaukan bila tak tahu ke mana harus memandang.”

Ada paradoks di sana. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki. Semakin besar ketakutan kita membuat keputusan keuangan yang salah.

Meski Ririn banyak membaca riset. Kerap menonton beragam webinar keuangan keluarga. Banyak mencatat proyeksi ekonomi. Namun semua itu, tak mampu menjawab pertanyaan paling mendasar di kepalanya. Bagaimana menyeimbangkan hidupnya, antara cukup dan bahagia ?

Erwin mendekat ke arah Ririn. memeluknya dari belakang.

“Kamu terlalu keras pada diri sendiri,” katanya.

“Kita ini bukan spreadsheet. Kita ini seperti taman, yang terus bertumbuh dan berubah. Yang mekar bukan karena pupuk terbaik, melainkan karena musim yang ramah.”

Ririn terdiam. Ia ingin percaya. Tapi bagaimana seandainya musim yang datang tak selalu ramah ?

Ia menatap layar kosong laptopnya. Lalu menulis satu kalimat: “Literasi keuangan bukan hanya tentang tahu lebih banyak tentang keuangan keluarga. Pun tentang bagaimana mengurangi rasa takut kekurangan uang.”

Tanpa ia sadari, air matanya menetes. Bukan karena sedih. Ia menangis karena untuk pertama kalinya, ia memahami bahwa angka-angka di dunia keuangan keluarga ternyata hanya simbol. Yang sejati adalah keberanian mencintai hidup. Sekalipun banyak hal dalam hidup ini, tak bisa dikendalikan.

Keesokan harinya, Ririn mulai menabung, bukan hanya dalam bentuk uang. Pun dalam bentuk harapan. Ia tak lagi mencari kepastian mutlak dalam hidupnya. Ia memilih untuk tumbuh dalam ambiguitas. Karena di dunia perencanaan keuangan keluarga, literasi bukanlah jaminan bebas dari masalah keuangan. Literasi keuangan itu seperti lentera kecil di jalan yang gelap, yang membuat kita terus melangkah meski gelap menyelimuti jalanan.(*)

3. Memaknai Perencanaan Keuangan Keluarga Sebagai Angka-Angka yang Menyimpan Cinta

Malam itu, lampu ruang makan menyala temaram. Di meja bundar yang sederhana itu, pak Hari membuka buku catatannya yang usang. Isinya penuh angka, coretan, dan rencana-rencana yang tampak kaku. Di sampingnya, istrinya menghidangkan teh hangat. Sambil menatap suaminya yang sedang berhitung, ibu Feni perlahan-lahan duduk.

“Kadang aku merasa kita terlalu keras pada diri sendiri,” gumam bu Feni. “Lihatlah tetangga kita. Mereka sering pergi belanja. Makan di luar. Anak-anak mereka punya mainan mahal. Sementara kita...?”

Pak Hari tersenyum tipis, menutup bukunya sebentar. “Apa kau tahu, Feni, filosofi sederhana dari angka-angka ini?” tanyanya sambil menatap mata istrinya.

Bu Feni menggeleng kepalanya. Menatap suaminya dengan rasa penasaran yang bercampur lelah dan gelisah.

“Perencanaan keuangan bukan hanya soal menahan keinginan. Ia seperti benih yang kita tanam dengan sabar. Ia mengajarkan kita untuk mengerti perbedaan antara keinginan

dan kebutuhan. Lebih dari itu, ia adalah cara kita mencintai anak-anak kita tanpa harus selalu memberi mereka segalanya sekarang.”

Pak Hari melanjutkan dengan suara pelan, seolah bergumam pada dirinya sendiri. “Aku membaca, mencoba memahami psikologi keuangan. Bahwa orang yang mengelola keuangan keluarganya dengan rencana yang matang, cenderung lebih stabil emosinya. Mereka tidak mudah goyah saat badai keuangan menerpanya. Dan kau tahu, hidup itu pasti selalu punya badai.”

Bu Feni menatap langit-langit rumahnya yang retaknya semakin lebar. Ia ingat bagaimana dulu mereka hampir kehilangan rumah, lantaran utang yang tak terkendali. Dari situlah pak Hari berubah drastis. Ia belajar, membaca, menghitung, dan membuat rencana yang bagi bu Feni tadinya tampak seperti kerangkeng. Kini, justru terasa seperti pegangan.

“Dan tahukah kau, istriku,” lanjut pak Hari dengan suara yang hampir seperti bisikan. “Dalam setiap rupiah yang kita tabung. Ada cinta yang kita titipkan untuk hari esok di sana. Kita tidak tahu apakah umur kita akan panjang. Yang kita tahu, setidaknya, kita telah menyiapkan sedikit tempat berteduh untuk anak-anak kita.”

Bu Feni terdiam. Matanya berkaca-kaca. Tehnya mulai dingin. Tapi hatinya hangat. Perlahan ia tersadar, dan mulai melihat angka-angka dalam buku catatan suaminya bukan lagi sebagai jebakan. Tapi sebagai jembatan. Jembatan menuju ketenangan hidup. Menuju masa depan yang lebih pasti.

Malam itu, untuk pertama kalinya, bu Feni meminta izin untuk belajar mencatat bersama pak Hari. Mereka menulis, menghitung, dan merencanakan bersama-sama. Bukan hanya keuangan, tapi juga cinta, pengorbanan, dan kebijaksanaan.

Pada titik ini, perencanaan keuangan keluarga bukan lagi sekadar tentang uang. Melainkan tentang kehidupan yang diisi kesadaran, pengendalian, dan harapan. Pun tentang angka-angka yang menyimpan cinta. Weleh, weleh, weleh(*)

4. Literasi Keuangan Adalah Kompas Bijak dalam Perencanaan Keuangan Keluarga

Literasi keuangan bukan hanya membicarakan tentang apa dan bagaimana mengelola uang. Pun, tentang bagaimana mengelola kehidupan keluarga secara bijak. Ia mengajarkan ekspresi cinta yang bertanggung jawab, yang tidak hanya memanjakan kehidupan keluarga hari ini. Pun, mempersiapkan hari esok yang gemilang.

Sejatinya, keluarga yang bijak dalam keuangan, bukan keluarga yang punya segalanya. Keluarga yang bijak adalah keluarga yang tahu ke mana mereka hendak melangkah dalam konteks keuangan keluarga.

Keluarga, di tengah derasnya arus kehidupan modern, ibarat sebuah kapal yang berlayar di samudra yang luas. Kebutuhan, keinginan, peluang, dan tantangan datang silih berganti bak gelombang pasang surut di lautan. Itulah sebabnya dalam perjalanan hidup ini, literasi keuangan menjadi kompas yang membantu keluarga menentukan arah kapal rumah tangga, agar tidak karam di tengah lautan kehidupan.

Nah, di era yang dikuasai budaya konsumtif dan serba instan seperti saat ini, literasi keuangan berperan sebagai lentera yang membantu keluarga melihat dengan jernih segala persoalan keuangan keluarga. Ia mengajarkan bahwa tidak semua yang tampak menarik layak dibeli. Tidak semua pengeluaran hari ini sepadan dengan pengorbanan di masa depan. Dengan memahami literasi keuangan, keluarga belajar menanam benih-benih keputusan keuangan yang baik di hari ini. Kelak, mereka bisa memanen ketenangan dan kesejahteraan di masa yang akan datang.

Sederhananya, literasi keuangan adalah jembatan antara keinginan hari ini dan kebutuhan masa depan. Melalui literasi keuangan, keluarga menjadi mampu memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang bijak terkait uang dan sumber daya keuangan keluarga. Hal inilah yang sangat membantu kepala keluarga merancang masa depan keluarga dengan kepala dingin dan hati yang tenang.

Dalam banyak kasus menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangan. Menghindari jebakan utang konsumtif. Serta lebih siap menghadapi kejutan-kejutan finansial yang tak terduga di masa depan, seperti kehilangan pekerjaan, krisis ekonomi, inflasi, dan seterusnya. Sebaliknya, keluarga yang minim pemahaman keuangan,

kerap terjebak dalam lingkaran hutang. Mereka tak punya fondasi finansial yang kokoh untuk mempersiapkan masa depan keuangan keluarganya.

Dalam perspektif yang lebih bijak, literasi keuangan mengajarkan satu nilai penting, yaitu kesadaran finansial. Sadar bahwa sumber daya keuangan kita terbatas. Sementara godaan untuk memuaskan keinginan kita hampir tak pernah ada habisnya. Dalam konteks ini, perencanaan keuangan keluarga bukanlah sekadar kegiatan administratif mencatat pemasukan dan pengeluaran uang. Ia menjadi sarana latihan untuk bersikap bijaksana mengelola uang. Tentang membuat pilihan sadar, mana yang penting, mana yang mendesak, dan mana yang bisa ditunda atau justru dilupakan.

Lebih jauh lagi, literasi keuangan juga menjadi sarana membangun harmoni dalam keluarga. Banyak konflik rumah tangga bersumber dari urusan finansial. Boleh jadi masalahnya lantaran tidak adanya ketidakterbukaan. Perbedaan prioritas. Atau, ketidaksiapan menghadapi situasi sulit. Dengan literasi keuangan yang baik, keluarga dapat membangun komunikasi yang sehat tentang keuangan. Menyusun rencana keuangan bersama. Pun, menumbuhkan dan memperkuat rasa saling percaya.(*)

5. Bahaya Berinvestasi dengan Skema Ponzi dan Pentingnya Literasi Keuangan

Pagi itu, Maya duduk di sudut kafe di sebuah mal ternama. Ia menatap layar ponselnya dengan wajah campur aduk. Di beranda Instagram-nya, seorang teman SMA-nya baru saja mengunggah foto liburan di Maldives, dengan caption: “Join komunitas kami, hasilkan pasif income, dan hidup bebas finansial sebelum usia 30!”

Maya tergoda. Bukan karena Maldives-nya, tapi karena kata-kata itu ; "pasif income dan bebas finansial sebelum usia 30." Seolah hidup ini seperti lari sprint. Bukan lari maraton. Seolah kekayaan adalah hak semua orang, asal tahu jalan pintasnya.

Begitulah, Maya pun melangkah masuk ke "lorong harapan" itu. Lorong yang oleh banyak orang disebut sebagai “kesempatan emas.” Oleh sejarah dikenal sebagai Skema Ponzi.

Hari pertama Maya datang ke seminar komunitas itu, suasananya seperti pentas konser. Terdengar alunan musik yang melantun keras. Ada lampu sorot. Ada testimoni di layar besar. Ada yang bersaksi beli mobil hanya dalam waktu tiga

bulan saja. Ada yang bersaksi lunas KPR dalam setahun. Semua testimoni itu membuat yang hadir tersenyum. Membuat yang hadir merasa sangat bahagia dan akan segera kaya raya. Anehnya, tak satu pun di antara mereka yang bertanya, dari mana uang itu berasal ?

Seorang pembicara berjas gemerlap, berdiri di atas panggung dan berkata dengan penuh semangat dan berapi-api. “Kalian tidak sedang berinvestasi. Kalian sedang mewarisi sistem keberlimpahan. Ini bukan jualan barang. Ini jualan harapan!”

Hadirin bersorak. Termasuk Maya. Termasuk kita, yang barangkali, juga ada di sana.

Setelah acara. Maya dengan senang hati bergabung jadi member. Mulai menyetor. Pertama lima juta. Lalu sepuluh juta. Lalu ajak dua orang teman. Lalu ikut program akselerasi. Lalu... semuanya terasa cepat dan begitu mudah. Uang mengalir seperti orang yang sedang jatuh cinta. Hangat, manis, dan membuat kita ketagihan.

Bulan kelima, mulai ada kabar yang tidak nyaman. Bonus terlambat. Admin sulit dihubungi. Kantor pindah. Grup WhatsApp dibisukan. Satu per satu wajah di Instagram yang dulu pamer kemewahan, kini lenyap seperti kabut.

Maya terhenyak kebingungan. Ia hanya mendapati layar ponselnya kosong. Tidak ada notifikasi. Tidak ada uang kembali. Yang tersisa hanya tangis temannya yang ikut belakangan dan kehilangan tabungannya untuk biaya kuliah anaknya.

Inilah skema Ponzi yang bukan sekadar penipuan. Ia adalah teater kepercayaan. Semua yang ikut, percaya. Percaya bahwa mereka akan beruntung. Percaya bahwa mereka lebih pintar dari sistem. Percaya bahwa mereka tidak akan jadi peserta yang terakhir.

Ponzi seperti permainan kursi musik. Saat musik berhenti, seseorang pasti berdiri tanpa tempat. Dalam skema ini, yang terakhir, pasti selalu kalah. Selalu ada yang harus mengganti mimpi orang lain dengan air matanya sendiri.

Skema Ponzi adalah penipuan investasi yang membayar investor lama bukan dari laba yang diperoleh, melainkan dari dana yang dikumpulkan dari investor baru, Menjanjikan imbal hasil tinggi yang tidak realistis dalam jangka pendek, sementara tidak ada kegiatan usaha yang jelas yang menghasilkan keuntungan.

Di era serba digital seperti saat ini, semua orang memang ingin kaya secara instan. Kekayaan tampil dalam

bentuk feed, reels, story, dan seterusnya. Kita mudah tergoda oleh kilau yang dangkal itu. Kita terjebak dalam budaya “cepat kaya atau tertinggal.” Kita ingin hasil tanpa proses. Ingin panen tanpa menanam. Dan Ponzi tahu itu. Maka ia berpakaian rapi. Kadang sebagai aplikasi. Kadang sebagai komunitas digital. Kadang sebagai arisan berantai. Kadang sebagai "program investasi berizin dalam proses." Padahal, substansinya tak pernah berubah. Menciptakan ilusi keuntungan yang berkelanjutan, dengan cara menarik uang dari investor baru untuk membayar keuntungan investor lama,

Maya akhirnya sadar, betapa berbahayanya skema Ponzi ini. Ia kemudian memutuskan menjadi relawan literasi keuangan. Ia tidak membenci uang. Tapi ia belajar satu hal penting, bahwa uang adalah cermin dari nilai, bukan pengganti dari proses.

“Jangan kejar kaya. Kejarlah substansinya. Kejarlah nilainya,” katanya kepada sekelompok mahasiswa dalam sebuah seminar di kampus.

Karena kekayaan sejati tidak terletak pada betapa cepat kita meraihnya. Namun pada berapa dalam kita memaknainya. Uang yang dibangun dari proses akan terus bertumbuh. Namun uang dari ilusi akan meledak. Dan

serpihannya bisa menghancurkan kepercayaan kita pada seluruh sistem ekonomi.

Kisah Maya adalah kisah tentang keinginan menjadi mapan. Tentang kegagalan melihat jebakan yang diselimuti cahaya seolah-olah akan kaya raya. Namun kisah maya tidak berakhir dalam kehancuran ekonomi. Ia berlanjut menjadi kesadaran finansial.

Maya pernah tumbuh di tengah fatamorgana. Tapi hari ini, ia berjalan di jalan yang nyata. Mungkin lebih lambat. Mungkin lebih sunyi, namun penuh arti.

Nah, inilah pelajaran terpenting bagaimana berbahayanya skema Ponzi. Bahwa tidak semua yang tampak sebagai peluang emas adalah jalan menuju kemakmuran. Kadang, itu justru menjadi jalan menuju jurang kehancuran dengan pintu kaca yang memantulkan impian kita sendiri.(*)

6. Literasi Keuangan Ibarat Pelita di Keggelapan yang Menuntun Keluarga ke Masa Depan

Malam itu, layar ponsel Usman menyala seperti lentera kecil yang gelisah di tengah kegelapan rumahnya yang listriknya lagi padam. Notifikasi hutang, tagihan listrik, cicilan motor, berseliweran seperti hantu lapar yang mengetuk pintu pikirannya. Usman duduk di kursi reyotnya. Memandang grafik pengeluaran yang baru saja ia instal dari aplikasi pengatur keuangan. Warna merah mendominasi layar gawainya. Angka-angka berteriak, seolah-olah saldo rekeningnya adalah cermin yang memantulkan wajahnya yang lagi pening dan lelah.

Usman, seperti banyak manusia urban lainnya, terjebak dalam labirin kapitalisme modern. Ia pernah percaya bahwa uang hanyalah alat. Kini, ia merasa uang seperti dewa kecil yang mengendalikan segalanya. Menentukan suasana meja makan. Menentukan senyum istrinya. Bahkan menentukan mimpi-mimpi kecil anaknya yang mulai pudar sebelum sempat tumbuh.

Di titik itulah, Usman menemukan dirinya di rak paling bawah perpustakaan kota. Memungut sebuah buku berjudul "Lika-Liku Keuangan Keluarga." Buku itu seperti

berbicara kepadanya dengan bisikan aneh: "Uang bukan hanya angka. Ia adalah bahasa. Siapa yang tak menguasai bahasanya, akan tenggelam dalam jebakan hutang."

Usman mulai membaca. Membongkar setiap halaman. Menguak lapis demi lapis mitos yang selama ini menutup matanya. Literasi keuangan, kata buku itu, bukan sekadar belajar menabung atau mengatur pengeluaran. Ia adalah seni membaca pola keuangan keluarga. Memahami ritme arus kas keuangan. Meramalkan badai ekonomi yang tak kasat mata. Pun menyiapkan kapal keluarga agar tetap berlayar saat badai keuangan datang.

"Keuangan keluarga," tulis buku itu dengan gaya yang lebih mirip mantra ketimbang teori, "adalah taman yang harus dirawat dengan kesadaran finansial. Bukan ditinggalkan dan dibiarkan bergantung pada nasib. Setiap lembar rupiah yang dihabiskan tanpa rencana, adalah biji yang tak akan pernah tumbuh menjadi pohon masa depan."

Usman mulai mempraktikkan ilmu Perencanaan Keuangan Keluarga. Ia mengajak istrinya duduk di meja kecil yang selama ini hanya jadi tempat makan instan. Mereka mulai berbicara tentang arus masuk dan arus keluar keuangan keluarga. Tentang impian yang bisa dicicil dengan kesadaran

finansial yang utuh. Tentang dana darurat yang seperti jaring penangkap mimpi saat hidup jatuh dari ketinggian.

Setiap malam, suami-isteri itu menulis anggaran keuangan keluarga mereka seperti menulis puisi kehidupan. Sederhana, jujur, penuh pertanyaan. Mereka belajar memisahkan keinginan dari kebutuhan. Belajar bahwa diskon bukan selalu menjadi kesempatan berbelanja, yang terkadang menjadi jebakan keuangan yang diselimuti gemerlap.

Lambat laun, dompet keuangan keluarga mereka berubah menjadi peta. Setiap pengeluaran tercatat seperti bintang yang mereka pelajari konstelasinya. Mereka mulai bisa membaca arah. Menemukan galaksi kecil bernama tabungan pendidikan. Menemukan planet cadangan keuangan bernama investasi masa depan.

Dalam proses itu, Usman menyadari bahwa literasi keuangan bukan sekadar tentang uang. Tapi tentang kesadaran finansial. Tentang memanusiakan uang agar tak menjadi tuan yang kejam. Tentang menjadikan uang sebagai sahabat yang membantu keluarganya berjalan menyeberangi lautan masa depan yang penuh ketidakpastian.

Pada akhirnya, Usman menulis ulang kisah keuangan keluarganya di sebuah jurnal sederhana. Ia menulisnya

dengan tangan yang gemetar. Bukan karena takut. Ia justru terharu. Bahwa hari ini, untuk pertama kalinya, dompet keuangan keluarganya bersinar terang. Bukan lagi gelap gulita lantaran terjebak hutang.

"Literasi keuangan," tulisnya di halaman terakhir, "adalah cahaya kecil yang membuatnya tetap melanjutkan kehidupan. Meski langit masa depan gelap gulita dan penuh kabut."(*)



BAB 2

MENGULIK TENTANG MINDFULNESS FINANSIAL

1. Mindfulness Keuangan Bermanfaat Meningkatkan Kesadaran Finansial

Kiki terbangun dengan layar ponsel menyorot wajahnya yang pucat kelelahan. Notifikasi aplikasi *e-commerce*, email diskon, saldo *e-wallet*, dan iklan investasi 'cuan cepat' mengantre seperti semut yang menemukan gula yang tertumpah di lantai. Setiap pagi, pikirannya seperti *traffic* padat di jam sibuk. Ramai, bising, tapi membosankan.

Sehari-hari Kiki bekerja sebagai marketing di salah satu *startup* ternama, yang katanya 'mengubah dunia.' Namun, yang berubah tiap hari, hanyalah harga saham dan target bulanan yang makin sesak.

Di grup WhatsApp, teman-temannya memamerkan pencapaian keuangan mereka, yang dipakai membayar cicilan apartemen, mobil *hybrid*, beli saham hijau yang katanya prospektif di masa depan.

Di tengah semua itu, Kiki merasa tercebur dalam arus deras keuangan yang terus memaksanya berenang lebih cepat. Padahal ia sudah kehabisan napas.

Sampai suatu malam, saat ia *scrolling* media sosial. Sebuah iklan meditasi finansial muncul. Meski terasa aneh dan absurd. Entah kenapa tanpa sadar ia justru mengkliknya.

Besoknya, ia datang ke sebuah kelas *mindfulness* keuangan. Ruangannya minimalis. Temaram dan tenang. Tak ada grafik. Tak ada presentasi kilat. Hanya terdengar suara seorang wanita paruh baya bernama Merry, yang mengajak semua peserta... diam.

"Lupakan angka sejenak," katanya dengan suara selembut kain linen. "Tarik napas dalam-dalam. Rasakan dompetmu, bukan jumlahnya... tapi keberadaannya."

Kiki nyaris tertawa. Rasakan dompetmu? Apa maksudnya? Apakah ini sekte baru aliran sesat?

Tatkala ia pejamkan matanya, ia baru tersadar. Ternyata dompetnya terasa berat. Bukan karena isinya, tapi karena hutang-hutangnya yang tak kasat mata. Utang gaya hidup. Utang pembuktian diri. Utang rasa takut dianggap gagal.

Merry berkata, "Kita hidup dalam budaya FOMO finansial. Kita kejar saldo, tanpa pernah berhenti bertanya: Untuk siapa? Untuk apa? *Mindfulness* bukan soal menolak uang. Tapi hadir utuh saat kita memegangnya. Uang bukan

tujuan, ia hanya kendaraan. Tapi kalau kita terus menatap spidometer, kapan kita sempat menikmati jalanan?"

Kalimat itu menampar Kiki lebih keras dari notifikasi tagihan kartu kreditnya.

Hari itu, Kiki pulang tanpa beli apa pun. Tanpa *check out* di keranjang online. Ia hanya duduk di balkon apartemennya yang sempit. Menatap langit malam yang tak pernah ia lihat selama ini.

Untuk pertama kalinya, ia merasa cukup. Ia tersenyum. Bukan lantaran saldo rekeningnya bertambah. Namun, ia menemukan ruang di dalam dirinya yang selama ini tertimbun angka-angka.

Dan...

Dalam heningnya malam itu. Kiki tersadar, bahwa ketenangan sejati itu bisa muncul tatkala kita bisa mendengar suara hati kita sendiri. Selalu bersyukur dan menerima apa pun yang menjadi ketetapan Tuhan atas diri kita.(*)

2. Mindfulness Finansial Membantu Mengatasi Stres dan Kecemasan Keluarga

Dalam perjalanan kehidupan keseharian kita, keuangan keluarga seperti sungai yang senantiasa mengalir. Terkadang tenang. Terkadang meluap. Terkadang justru kering kerontang. Ia adalah nafas keluarga yang menggerakkan kehidupan. Pun dapat menjadi pusaran yang menyeret kesadaran kepala keluarga dalam jebakan gelombang stres dan kecemasan.

Di tengah badai keuangan keluarga ini, hadir sebuah lentera kontemplatif bernama *mindfulness* keuangan. Sebuah pendekatan yang mengajak kita menatap uang bukan sebagai musuh yang harus ditaklukkan. Uang justru menjadi guru yang harus dipahami.

Seperti daun yang terombang-ambing di permukaan air. Banyak individu tanpa sadar hanyut dalam arus konsumsi impulsif. Pun tekanan sosial, dan rasa takut akan masa depan yang penuh ketidakpastian. Stres keuangan pun muncul. Bukan hanya lantaran kurangnya uang. Juga disebabkan retaknya hubungan manusia dengan uang. Di titik inilah *mindfulness* atau kesadaran penuh hadir sebagai jembatan antara kekacauan keuangan keluarga dan ketenangan batin kepala keluarga.

Mindfulness keuangan bukan sekadar teknik mencatat pengeluaran atau mengatur anggaran. Ia adalah cara merasakan setiap detak transaksi dengan sepenuh hati. Ia mengajarkan untuk duduk dalam diam. Menatap lembaran mutasi rekening seperti membaca puisi kehidupan. Setiap angka adalah jejak keputusan. Setiap pengeluaran adalah cermin nilai-nilai dan kebutuhan manusia yang terpenting. Dalam kesadaran itu, kita tidak lagi bertanya “berapa banyak uang yang saya punya?” Kita justru bertanya “untuk apa saya menggunakan uang?”

Ibarat petani yang senantiasa menyadari hadirnya siklus musim. Kita pun harus belajar mengenali siklus keuangan pribadi kita. Ada Masa panen. Ada pula masa paceklik, yang harus kita hadapi tanpa rasa panik. Semua itu mencerminkan bahwa hidup bukan selalu tentang keberlimpahan. Hidup itu juga tentang merasa cukup. Di situlah, *mindfulness* menumbuhkan dan menyuburkan rasa syukur, sekalipun kita berada di ladang keuangan yang kering.

Nah, stres keuangan itu ibarat api yang membakar rumah pikiran. Jika dibiarkan, ia menghanguskan segalanya. Kepala keluarga akan dibuatnya susah tidur. Hubungan keluarga menjadi tidak harmonis. Bahkan martabat kepala keluarga menjadi taruhannya. Namun melalui *mindfulness*,

kita tidak memadamkan api dengan air ketakutan atau bensin kepanikan. Ia justru memberi napas panjang kesadaran. Membuat kita belajar untuk menyentuh sumber api itu, bukan dengan tangan gemetar. Justru menyentuhnya dengan tangan yang memahami bahwa uang hanyalah satu dimensi dari kesejahteraan keluarga yang lebih luas.

Praktisnya, *mindfulness* keuangan dapat diwujudkan melalui kebiasaan reflektif. Sebut saja mencatat pengeluaran dengan jujur tanpa menyalahkan diri sendiri. Merencanakan keuangan keluarga dengan niat bukan dengan rasa takut. Atau, bersedekah dengan kesadaran penuh, bukan dengan keterpaksaan. Di sinilah *mindfulness* keuangan mengajak kita untuk hadir di hadapan angka-angka. Bukan malah lari darinya. Laksana meditasi, ia adalah latihan yang berulang, bukan pencapaian instan.

Ringkasnya, mengelola stres keuangan itu, bukanlah pelarian dari tekanan kehidupan. Ia justru membangun rumah batin yang kokoh untuk menampung dan menghadapi gelombang masalah kehidupan yang datang silih berganti. Di sinilah, *mindfulness* keuangan menjadi seni berlayar di tengah badai keuangan keluarga. Bukan dengan kapal megah. Cukup dengan perahu kecil saja, yang dikemudikan dengan hati yang sadar. Ia mengajak kita bukan untuk menaklukkan lautan keuangan. Ia justru mengajak kita untuk bersahabat

dengan uang. Karena dalam kesadaran yang utuh, uang pun bisa menjadi jalan menuju kebijaksanaan dan hidup yang berlimpah kebahagiaan.(*)

3. Bijak Belanjakan Uang Berkat Mindfulness Finansial

Panggil namanya Mira. Usianya 29 tahun. Ia hidup di kota yang nyaris tak pernah tidur. Sehari-hari Mira bekerja sebagai manajer pemasaran di sebuah startup teknologi yang baru saja mendapat suntikan dana investor. Hidupnya seperti garis grafik. Naik, naik, dan naik. Namun, entah kenapa, hatinya justru merosot dalam kehampaan. Menurun dalam kesepian yang tak bisa ia jelaskan.

Setiap malam, Mira menatap layar ponselnya sambil membuka aplikasi *mobile* banking-nya. Saldo Rp.7.732.000. Bulan lalu saldonya Rp.15.500.000. Ia mengecek dan menggulir riwayat transaksinya. Catatannya berisi ; ngopi di cafe, langganan *streaming*, skincare viral, taksi online, makan malam impulsif. Semua tampak wajar. Bahkan terkesan lumrah dan tak bermasalah.

Namun, tiap angka keluar yang ia belanjakan, seperti daun jatuh dari pohon. Ringan, seperti dahan lepas dari pohonnya

Hingga suatu malam, Mira merasa sesak di dadanya. Jantungnya berdetak tak karuan. Bukan karena tagihannya

begitu menumpuk. Ia merasa dirinya tidak pernah hadir seutuhnya dalam beragam aktivitas hidupnya. Ia sadar, ia tak pernah benar-benar hadir saat menggesek kartu kreditnya. Dirinya tidak hadir, saat memesan latte di kafe. Tidak juga saat check out setelah belanja barang di keranjang *e-commerce*. Mira seperti sedang tidur sambil berbelanja. Saat uangnya keluar dari dompetnya, pikirannya berkelana entah ke mana. Kesadarannya tertinggal jauh di belakang.

Lalu ia menemukan sesuatu. Bukan aplikasi keuangan baru, tapi seseorang. Namanya Dicky. Teman kecilnya sewaktu SMA yang kini jadi *coach mindfulness*. Bio Instagramnya berbunyi: “Membantu kamu berdamai dengan dompetmu dan dirimu sendiri.” Awalnya Mira tertawa. Tapi malam itu, ia mengetik di gawainya: “Boleh ngobrol?”

Mereka bertemu di taman kota. Tak ada kopi. Tak ada wifi. Hanya bangku, udara, dan percakapan.

“Kamu tahu nggak,” kata Dicky. “*Mindfulness* itu kayak nyetir dalam kabut. Kamu harus pelan. Harus sadar penuh. Harus tahu kenapa kamu ke arah itu.”

Mira hanya mengangguk, lantaran kata-kata Dicky terasa seperti jendela yang perlahan ia buka. Ia mulai menceritakan bahwa setiap kali gajian tiba, itu menjadi

momen euforia sekaligus kecemasan. Ia selalu merasa bersalah setelah belanja. Pun merasa hampa saat mencoba menahan diri untuk berbelanja.

Dicky tertawa kecil. Lalu berkata, “Kamu atur uangmu, dari rasa takut semata. Bukan dari rasa sadar.”

Mira seketika tersadar. Mulai malam itu, ia mencoba sesuatu yang baru. Ia menyebutnya “ritual kesadaran.” Setiap kali hendak membeli sesuatu, ia berhenti sejenak. Menutup mata. Bertanya: “Apa aku benar-benar butuh ini, atau aku sedang mengisi ruang kosong dalam diriku?”

Ia mulai mencatat pengeluaran, bukan dengan nada kontrol. Melainkan dengan rasa ingin tahu. Seperti sedang memetakan siapa dirinya dalam bentuk angka. Ia mulai mengenali pola belanjanya. Bahwa tiap kali nafsu membelinya yang impulsif muncul, saat itu ia merasa tak cukup. Tak cukup cantik. Tak cukup sukses. Tak cukup dicintai.

Dalam heningnya itulah, ia mulai menyadari, uang bukan tentang barang. Uang itu tentang hubungan. Hubungan kita dengan rasa aman, dengan rasa layak. Dengan masa lalu yang belum selesai. Dengan masa depan yang belum kita percaya.

Meski begitu, Mira tak lantas jadi orang hemat yang kaku. Ia tetap belanja. Tetap makan enak. Namun ada yang berbeda, setiap transaksi yang ia lakukan adalah keputusan sadar. Dan dalam kesadaran itu, ia merasa utuh. Ia tahu kapan harus bilang “ya,” dan kapan harus berkata “cukup.”

Meski saldo tabungannya masih naik-turun. Tapi kini, hatinya stabil. Ia tak lagi mengejar “lebih,” tapi merawat “cukup.” Ia belajar bahwa *financial mindfulness* bukan sekadar soal menabung, tapi tentang menghadirkan diri di setiap angka yang keluar, agar uang bukan hanya alat bertahan hidup, melainkan cermin pertumbuhan batin.

Dan...

Di akhir setiap bulan, saat menutup buku catatan keuangannya. Mira selalu menulis satu kalimat kecil: “Aku sadar. Aku hadir. Itu saja. Dan itu, sudah sangat berharga.” Weleh, weleh, weleh.

4. Notifikasi Terakhir Tentang Mindfulness

Finansial

Pagi yang cerah. Winda duduk santai di *coworking space* lantai dua. *Headphone* nempel di telinganya. *Spreadsheet* di laptopnya dibiarkan terbuka. Sementara dompet digitalnya terus berbunyi seperti anak kecil yang tak sabar minta perhatian. Gajinya baru cair kemarin siang. Tapi pagi ini, ia baru saja checkout dari mini market dengan tiga keranjang belanja. Sisa uangnya? Lebih banyak angka nol, daripada isinya.

Di layar gawainya, ada tulisan kecil.

“Saldo kamu hampir habis.”

Di kepalanya, ada suara. “Tapi kamu pantas dapat semua itu, kan?”

Winda hidup dalam ritme cepat. Kopi pesan lewat aplikasi. Ia juga ikutan promo *flash sale* yang cicilannya tanpa bunga. Tapi tetap saja, tiap akhir bulan ia merasa seperti berdiri di tengah mal kosong, dengan kantong belanja di tangan dan hati yang hampa.

Hingga suatu malam, ia iseng ikuti kelas meditasi finansial online. Judulnya seperti bercanda ; “Uang dan Keheningan: Hubungan yang Terlupakan.” Pembicaranya bukan motivator berjas licin. Melainkan lelaki berkaus biru. Rambutnya beruban sebagian. Bicara lambat seperti lagu slow rock.

“Mindfulness finansial bukan tentang mati-matian jadi hemat” katanya, penuh semangat. “Tapi tentang membeli dengan kesadaran. Mengeluarkan uang seperti menulis puisi: satu kata. Satu nilai.”

Winda nyaris menutup laptopnya. Tapi ada satu kalimat yang membuat jarinya berhenti:

“Kebanyakan orang tidak boros karena mereka punya terlalu banyak. Mereka justru takut kehilangan rasa cukup.”

Kalimat itu menghantam kepala Winda lebih keras dari notifikasi tagihan.

Beberapa minggu kemudian, Winda mulai bereksperimen. Setiap transaksi yang ia lakukan, harus lulus satu pertanyaan: “Apakah ini memenuhi kebutuhannya atau hanya mengisi waktunya dan mengalihkan perhatiannya?”

Ia mulai mencatat bukan hanya pengeluaran, tapi juga alasan di baliknya. Di sebelah angka Rp 85.000 untuk kopi premium yang ia pesan, ia tulis: “Butuh rasa nyaman sebelum meeting penting.”

Lalu, pelan-pelan, ia belajar membedakan: mana transaksi yang hanya pelarian, mana yang pemulihan.

Di satu pagi yang sepi, ia menutup aplikasi belanja. Ia malah membuka catatannya. Di sana tertulis:

“Aku membeli diam dengan membatalkan diskon. Aku membayar kehadiran dengan menyimpan kartu kredit.”

Belakangan, meski Winda masih suka belanja. Tapi ia juga suka menunda berbelanja. Suka melihat angka saldonya tetap utuh. Bukan karena takut miskin. Namun karena ia tahu, tak semua kekayaan harus terlihat di riwayat transaksi.

Di Instagram, ia menulis caption: “*Wealth isn’t in what you show. It’s in what you no longer need to prove.*”

Dan...

Di antara semua notifikasi yang masuk tiap hari. Ada satu yang selalu ia ingat. Tidak berbunyi. Tidak berkedip. Tapi menyala tenang di kepalanya: “Kamu sudah cukup.”

5. Mindfulness Finansial Solusi Menjinakkan Stres Keuangan

Di salah satu sudut kota yang begitu hiruk-pikuk. Tempat langit selalu terselip di antara reklame dan atap beton. Lucky mencoba bertahan hidup di antara tagihan listrik, cicilan motor, dan harga cabai yang tak pernah bisa diajak kompromi.

Sehari-hari, Lucky bekerja sebagai makelar mobil. Penghasilannya datang tak tentu, sering kali lambat, kadang datang berbulan-bulan kemudian. Tapi hidup tidak pernah lupa menagih setiap bulannya. Ia tahu benar nada dering yang berarti “ada pembeli mobil atau ada mobil dijual,” Atau mana nada yang sering bunyi, yang berarti “rekeningmu nyaris kosong.”

Setiap akhir bulan datang, Lucky merasa seperti berdiri di tepi jurang sambil memandangi kabut. Tidak jelas apakah masih ada harapan di depan. Atau itu hanya kehampaan saja.

Suatu malam, setelah menghitung ulang sisa uangnya dan menyadari bahwa makanannya selama seminggu ke depan mungkin hanya akan terdiri dari mi instan dan

keaktivitas. Lucky duduk sendirian di teras kontrakannya. Di depannya, secangkir kopi hitam yang terlalu pahit, seperti hidup yang sedang ia jalani. Dadanya terasa sesak. Otaknya terasa padat. Pikirannya mengembara ke semua kemungkinan terburuk. Bagaimana kalau kontrakannya sudah jatuh tempo ? Atau misalnya listrik rumahnya diputus ? dan seterusnya.

Saat itulah, tanpa ia tahu kenapa, ia membuka sebuah video pendek di media sosial. Seorang perempuan duduk bersila, matanya terpejam, suaranya tenang. “Cobalah tarik napas panjang... dan rasakan bahwa kamu masih ada. Di sini. Sekarang ini. Saat ini.”

Lucky tertawa kecil. “Apa ini bisa melunasi utang?” pikirnya sinis. Tapi karena tidak ada yang lebih buruk dari menyerah, ia pikir tak ada ruginya bila mencoba. Sekali. Dua kali. Tarik napas. Buang. Diam. Sunyi.

Entah kenapa, untuk pertama kalinya malam itu, ia tidak memikirkan saldo rekeningnya. Tidak memikirkan apakah besok, ia bisa makan atau tidak. Ia hanya duduk, mendengarkan bunyi jangkrik dan napasnya sendiri. Sejenak, dunia yang penuh angka itu mengendur. Seolah kecemasan hanyalah benang kusut. Tiap hembusan napas seolah seperti tangan yang perlahan mengurai benang kusut itu.

Hari demi hari berlalu. Tentu saja Lucky tidak mendadak kaya. Ia tetap mencari pembeli dan penjual mobil bekas. Tanpa ada kepastian transaksi jual-beli. Namun ada yang berbeda. Ia kini punya ritual baru. Lima menit sebelum membuka gawainya. Ia duduk diam. Menyambut pikirannya yang berlarian seperti anak kecil di pasar malam. Lalu menggandengnya perlahan kembali ke momen saat ini. Ke ruang rumah kontrakannya. Ke meja kerja. Saat ini. Sekarang ini. Detik ini juga.

Ketika notifikasi bank berbunyi dan saldo rekeningnya menipis. Ia tidak lagi terpukul seketika. Atau, bingung tak tahu mau bikin apa. Ia sejenak menghentikan aktivitasnya. Mengamati detak jantungnya. Seraya menyadari bahwa stres bukan datang dari angka. Stres justru datang dari cerita yang ia bangun sendiri di kepalanya. Bahwa ia gagal. Bahwa ia tak berdaya. Bahwa ia stres berat lantaran kekurangan uang.

Melalui *Mindfulness*, ia mulai memahami bahwa ia bukan masalahnya. Ia bukan jumlah uang di rekeningnya. Ia bukan kekhawatirannya di masa depan. Ia adalah saksi dari semuanya itu. Saksi yang bisa memilih. Apakah akan tenggelam dalam badai keuangan. Atau, tetap berdiri tegar walau basah kuyup dan menggigil kedinginan.

Suatu hari, Ronal temannya bertanya, “Kamu kok sekarang kelihatan lebih tenang ? Uangmu sudah banyak ya ?”

Lucky tertawa pelan. “Belum. Tapi napasku terasa panjang sekarang.”

Mereka tertawa bersama. Lucky tahu, hidup tak selalu bisa dikendalikan. Tapi kesadaran, itulah kemudi hidupnya di tengah badai masalah kehidupan. Dan...

Selama ia masih bisa duduk diam. Mendengar suara batinnya. Memeluk momen detik ini juga. Tanpa lari dari kenyataan. Satu hal yang ia tahu pasti bahwa badai masalah kehidupan boleh datang. Namun itu tak mempengaruhinya. Ia tetap berdiri tegar. Tak lagi cengeng dan mudah tumbang.

Bagi Lucky, *Mindfulness* tidak mengubah dunia luar kita. Ia justru mengubah cara kita berdiri dalam menghadapi dan menjalani bahtera hidup ini.

Di situlah kekuatan hidup itu menyala di antara tarikan napas. Antara kecemasan dan kesadaran. Di momen itulah, Lucky menemukan kembali dirinya yang sejati. Bukan sebagai angka. Tapi sebagai manusia biasa. Weleh, weleh, weleh.

6. Sadari, Terima, dan Peluk Uangmu Dengan Penuh Kesadaran

Mirna menatap layar ponselnya. Tagihan kartu kreditnya seperti ombak pasang yang tak pernah surut. Sementara dompetnya, selalu terasa kosong. Entah itu di tanggal tua. Pun di tanggal muda.

Malam itu, Jakarta diguyur hujan deras. Di tengah temaram lampu kosnya yang mungil, Mirna merasa seperti tenggelam dalam lebatnya hujan. Tetiba, sebuah notifikasi podcast *mindfulness* finansial menarik perhatiannya: "Sadari, terima, dan peluk uangmu dengan penuh kesadaran."

Dia menekan *play*.

Langkah 1 :

Menyapa Aliran Sungai Rezeki.

Suara lembut dari podcast berkata, "Lihat uangmu seperti aliran sungai. Dari mana ia datang? Apakah kamu tahu asalnya?"

Mirna menulis di buku catatannya : Gaji bulanan, fee freelance, cashback e-wallet.

Ia tersenyum getir. Selama ini, ia hanya memikirkan 'kurang.' Tanpa pernah benar-benar menyapa sungai rezekinya.

Langkah 2 :

Cermin Tanpa Topeng

Malam itu, ia membuka aplikasi keuangan. Ia menulis semua hutang, cicilan, pengeluaran. Tak ada yang disembunyikan.

"Lihatlah, jangan takut," kata suara itu lagi.

Mirna menangis kecil. Tapi ia tahu, ini cermin tanpa topeng. Ia harus berdiri di hadapan neraca hidupnya sendiri.

Langkah 3 :

Menari Bersama Bayangan Lama

Ia mengingat masa kecilnya. Ibunya sering bilang, "Kita nggak akan pernah cukup, Nak." Pola itu. Suara itu. Lekat menempel di kepalanya.

Mirna menulis lagi:

Suara takut miskin. Suara ingin membuktikan diri. Suara membeli demi diterima.

Ia mengundang semua suara itu untuk menari bersamanya malam itu. Ia tak melawan. Hanya menyapa.

Langkah 4 :

Menyalakan Lentera Niat

Ia menulis lagi di buku catatannya : Mau bebas hutang dalam 2 tahun. Mau punya dana darurat 6 bulan. Mau hidup cukup. Bukan mewah.

Ia menempel catatannya itu di dinding. Seperti lentera di kamar yang gelap.

Langkah 5 :

Menyulam Jaring Keseimbangan Keuangan

Keesokan harinya. Mirna membuat anggaran sederhana di spreadsheet. Ada kolom 'senang,' 'tabung,' dan 'berbagi.'

Anggaran itu bukan borgol. Tapi taman. Ia bisa jajan kopi sesekali. Asal tak merobohkan pagar bunga impiannya.

Langkah 6:

Mengunyah Setiap lembar Uang

Setiap kali akan *check out* di *e-commerce*, Mirna menarik napas panjang.

"Apa aku butuh, atau aku cuma haus pelarian?"

Ia belajar menunda. Mengunyah keinginan seperti mengunyah permen. Pelan, agar rasa manisnya tak memabukkan.

Langkah 7:

Memeluk Angin dengan Lapang Dada

Mirna mulai belajar merasa cukup. Ia bersyukur atas kopi sachet yang menemani lemburnya. Ia tertawa di warteg, tanpa merasa malu. Ia sadar, kelimpahan bukan di saldo. Tapi di hatinya yang tidak lagi haus validasi.

Langkah 8:

Menjadi Sungai yang Mengalir

Mirna mulai rutin menyisihkan sebagian uangnya untuk berbagi. Bukan lantaran ia kaya. Namun, ia ingin jadi sungai yang mengalir.

Diam-diam, ia transfer dana secukupnya, untuk membantu temannya yang lagi kesulitan keuangan. Ia bayarkan kopi temannya yang lagi sedih. Ia tahu, sungai yang mengalir tak pernah takut kering.

Malam itu, hujan turun lagi. Tapi Mirna sudah berubah. Ia tahu, hujan uang yang selama ini ia kejar hanyalah bayangan palsu.

Kini, ia punya pelita kecil dalam dadanya.

Pelita *mindfulness* finansial yang membimbingnya menari di tengah hujan kehidupan.(*)



BAB 3

INKLUSI KEUANGAN

1. Realitas Inklusi Keuangan Ternyata Belum Jadi Milik Semua

Hari ini, dunia katanya makin terbuka. Dunia tanpa *teller* bank. Tanpa antrian panjang. Tanpa harus kenal orang dalam. Cukup punya ponsel, aplikasi, dan jempol. Semua bisa punya rekening. Semua bisa investasi. Semua bisa dapat pinjaman. Begitu narasi besar inklusi keuangan di era digital saat ini. Semuanya terasa mudah. Canggih. Seolah-olah adil.

Namun realitasnya ternyata berbeda sama sekali bagi Pak Iwan. Pemilik sebuah warung kopi kecil, di tengah kota. Meski sudah lima puluh tahun ia tinggal di kota. Namun ada yang berbeda beberapa tahun terakhir. Setiap hari ia melihat pelanggannya makin sedikit yang bayar tunai. Ia ingin menyesuaikan diri. Ingin “*go digital*.”

Namun saat daftar ke *platform* digital. Ia diminta unggah KTP, foto wajah, dan NPWP. Masalah pun muncul.

"Saya nggak punya NPWP," katanya pelan.

Formulir berhenti di situ. Ia gagal daftar ke *platform* digital.

Begitulah dunia keuangan digital. Ia memang terbuka. Namun ia seperti klub eksklusif yang katanya untuk semua orang. Tapi tak semua orang bisa menjadi membernya.

Di tempat lain, seorang ibu muda baru saja menjual perhiasannya. Ia butuh uang cepat untuk bayar biaya sekolah anaknya. Ia mencoba pinjaman online. Saat di klik, tak ada hambatan yang berarti. Pinjamannya langsung cair. Membuatnya tak ada waktu lagi membaca syarat dan ketentuan yang begitu panjang. Dua minggu kemudian, ia panik. Telepon masuk dari nomor yang tak dikenal begitu banyak. Setiap saat, hampir tak ada jeda, *debt collector* pinjol menggangukannya. Foto anaknya entah bagaimana bisa dikirim ke grup keluarga. “Ini sistem apa?” tanyanya. Tapi siapa yang bisa ia tanyai ?

Begitulah realitas inklusi keuangan yang terkadang terasa seperti notifikasi spam yang masuk ke ponsel kita. Tanpa diminta. Tanpa permisi.

Sementara itu, di *coworking space* dengan wifi cepat dan kopi hitam yang masih mengepul, para pendiri *startup* keuangan bicara tentang pengembangan aplikasi keuangan terbaru yang khusus untuk “kelas bawah.” Mereka mempresentasikan *user journey*, UI *clean*, dan warna-warna yang ramah. Tapi yang mereka anggap “biasa saja” itu,

seperti verifikasi biometrik, upload dokumen, bahasa Inggris setengah-setengah. Justru bagi banyak orang menjadi tembok penghalang. Bahasa digital ternyata tidak netral. Ia memihak pada yang terbiasa.

Lucunya, sistem ini menciptakan ilusi: bahwa semua orang bisa sukses asal "mau belajar." Asal "melek digital." Padahal literasi digital bukan cuma soal tahu mana tombol yang harus ditekan. Pun tentang punya waktu, punya ruang yang nyaman, dan keberanian untuk bertanya tanpa takut disebut “gaptek”.

Dan ketika sistem mulai menyimpan jejak digital kita. Dari lokasi belanja, frekuensi isi pulsa, sampai siapa teman kita di medsos. Semua itu menjadi tolak ukur “kelayakan kredit.” inilah alasannya mengapa kita masuk ke dunia digital yang tak lagi netral. Dunia ini tak perlu bertanya siapa kita. Ia cuma melihat jejak digital kita. Dan dari jejak digital itu, ia memutuskan nasib kita.

Socrates pernah bilang bahwa hidup yang tak direfleksikan adalah hidup yang tak layak dijalani. Tapi hari ini, kita menjalani hidup yang terus direkam, yang tak pernah bisa kita kendalikan. Dunia digital mencatat kita. Menilai kita. Dan tak pernah menjelaskan bagaimana ia sampai pada kesimpulan-kesimpulan itu.

Lalu siapa yang benar-benar inklusif? Teknologi kah ? Pemerintah kah ? Atau kah kita, para pengguna yang menikmati kemudahan digital tapi lupa bertanya. Apakah kita masih gaptek ? Atau berapa banyak mereka yang masih menunggu di luar sistem, yang tidak tahu harus mengklik dari mana?

Nah, inklusi keuangan seharusnya bukan soal siapa yang bisa daftar tercepat. Tapi siapa yang bisa diajak bicara. Bukan soal siapa yang download aplikasi duluan. Tapi siapa yang sempat diajari arti “bunga harian,” “biaya keterlambatan,” dan “risiko investasi.”

Bila tidak begitu, dunia sekitar kita akan penuh dengan orang-orang yang selalu online, tapi kesepian. Punya aplikasi, tapi tetap tak berdaya. Terhubung, tapi tak pernah benar-benar terlibat.

Inklusi keuangan itu bukan soal terbukanya akses. Ia juga membuka percakapan. Sehingga mungkin saja yang kita butuhkan bukan lebih banyak platform keuangan. Justru yang kita butuhkan, mungkin lebih banyak ruang untuk saling dengar, saling bertukar pikiran, pun saling memahami.(*)

2. Inklusi Keuangan : Cerita Tentang Akses, Harapan, dan Masa Depan

Di sebuah warung kopi kecil di pinggiran kota. Tiga orang sedang berbagi cerita. Satu dari mereka, namanya Ujang. Penjual gorengan yang sekarang bisa menerima pembayaran lewat QRIS. Dulu, uang recehnya dari pelanggan sering tercecer. Atau habis begitu saja untuk kebutuhan mendadak. Tapi sekarang, Ujang mulai terbiasa menyimpan sebagian pendapatannya di *e-wallet*. Belakangan, ia juga aktif mengikuti arisan digital.

Di sebelahnya, Yayan, tukang parkir yang diam-diam sedang melunasi cicilan motornya melalui pinjaman koperasi berbasis aplikasi.

Satu-satunya yang tidak terlalu paham percakapan itu adalah Pak Leman, 62 tahun. Ia tetap percaya bahwa uang paling aman disimpan di dalam kaleng biskuit, dan ditanam di bawah tempat tidur.

Inilah tiga orang, dengan tiga sudut pandang dan pengalaman keuangan yang berbeda. Wajah nyata dari inklusi keuangan hari ini.

Inklusif secara keuangan berarti setiap orang, tanpa memandang latar belakangnya, punya akses yang mudah dan aman terhadap layanan keuangan formal. Entah itu rekening tabungan, kredit, asuransi, dompet digital, dan seterusnya.

Jika semua itu hanya teori saja. Cuma hidup di slide presentasi saja dan tak menyentuh pasar, warung, dan rumah-rumah rakyat kebanyakan. Maka ia tak lebih dari sebuah jargon kosong.

Meski saat ini kita hidup di era digital. Akses tak selalu berarti partisipasi. Memiliki aplikasi tak menjamin pemahaman. Punya rekening tak selalu berarti bisa menabung. Maka, inklusi keuangan yang sejati harus hadir sebagai akses yang multi manfaat, yang bisa digunakan, dipahami, dan dipercaya.

Secara praktis, inklusi keuangan bisa mengurangi kerentanan ekonomi keluarga miskin. Bisa memberikan peluang usaha mikro untuk bertumbuh. Bisa membuka akses ke jaring pengaman sosial. Bisa mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis komunitas.

Jika ekonomi adalah jantung masyarakat modern, maka keuangan adalah aliran darahnya. Tetapi jika sebagian tubuh tidak mendapatkan suplai darah, maka ia akan mati

rasa. Itulah yang terjadi saat sistem keuangan hanya melayani mereka yang “cukup layak” menurut bank. Seperti punya slip gaji, alamat tetap, dan akses digital.

Inklusi keuangan sejatinya adalah bentuk pengakuan atas martabat setiap orang untuk mengelola masa depannya. Ia menolak sistem yang hanya memeluk mereka yang sudah siap. Ia justru menawarkan atau mengulurkan tangannya kepada mereka yang sering disisihkan dan termarginalkan.

John Rawls mengatakan bahwa sistem sosial yang adil bukanlah yang netral. Melainkan yang secara aktif memperkuat posisi kelompok yang paling lemah. Maka, inklusi keuangan bukan bonus. Ia adalah tanggung jawab moral dalam membangun masyarakat yang beradab.

Nah, mari kita kembali ke Ujang, penjual gorengan. Ia tak tahu apa itu “*financial inclusion*”. Tapi ia tahu betul rasanya bisa menabung sedikit demi sedikit untuk membeli *freezer* kecil agar dagangannya tahan lebih lama. Ia tahu bagaimana rasanya menerima pembayaran lewat scan QR. Lalu menyisihkan sebagian uangnya ke dompet digital, yang ia persiapkan untuk dana pendidikan anaknya.

Atau Yayan, si tukang parkir, yang dulu hanya tahu uang harian. Kini ia belajar mencicil dan merancang

penghasilannya agar tak selalu habis hari itu juga. Ia mulai paham arti “menabung untuk masa depan keluarga.”

Dan Pak Leman? Meski belum percaya teknologi. Hari ini ia mulai membuka diri, karena cucunya bisa membantunya menjelaskan bahwa menyimpan uang di bank syariah bukan berarti kehilangan kendali. Tapi justru menjaga keamanan uangnya.

Inklusi keuangan bukan soal siapa yang “modern” dan siapa yang “tertinggal.” Ini soal bagaimana teknologi dan sistem membuka ruang agar semua orang bisa ikut "*go digital*."

Inklusi keuangan sejatinya adalah tentang manusia dan harapannya. Tentang seorang ibu yang ingin anaknya sekolah lebih tinggi. Tentang nelayan yang ingin punya jaring lebih besar. Tentang pedagang kaki lima yang tak ingin terlilit utang harian. Ini tentang siapa pun yang bermimpi tapi terhalang sistem.

Maka, manfaat inklusi keuangan itu, bukan hanya ekonomi. Ia adalah pembuka jalan bagi partisipasi, harga diri, dan keberanian bermimpi.

Dan...

Mungkin saja, suatu hari nanti, di warung kopi itu, tak ada lagi yang merasa asing membicarakan tentang dompet digital, cicilan, atau tabungan. Karena semua orang sudah diajak duduk berdiskusi dan berpartisipasi di meja yang sama.(*)

3. Cahaya Literasi dan Inklusi Keuangan di Bisnis

Kaki Lima

Di lorong sempit di bilangan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Di antara gemuruh truk pengangkut sampah dan aroma gorengan. Seorang ibu muda bernama Raras, menjual risoles isi bihun di trotoar di dekat halte bus kota. Tangannya cekatan. Mulutnya ramah. Namun, di balik keramahannya, ada angka-angka yang terus menghantuinya.

“Bu, bisa pakai Qris?” tanya seorang mahasiswi bermasker, sambil menyorongkan ponselnya.

Raras tersenyum kaku. Ia menggelengkan kepalanya. “Belum bisa, Mba. Belum ngerti caranya.”

Mahasiswi itu membalas dengan senyum. Lalu mundur perlahan. Raras mengerti bahwa uang tunai sudah jarang dipakai. Namun celaknya lagi, ia takut menanyakan apa itu Qris ? Bagaimana membuat rekening digital ? Atau bagaimana agar dagangannya bisa “naik kelas ?” Semua itu terdengar seperti mantra asing yang hanya dipahami oleh orang-orang berdasi dan berseragam kantor.

Meski begitu, Raras bukanlah orang yang buta huruf. Ia tamat SMA dan pernah bekerja sebagai kasir minimarket. Namun nasib berbicara lain. Tak lama setelah menikah, suaminya kehilangan pekerjaannya di pabrik. Sejak itu, Raras menjadi tulang punggung keluarga. Ia memulai bisnis kaki lima. Modalnya hanya wajan tua, minyak goreng, dan mimpi keuntungan yang tak terlalu besar.

Suatu malam, ketika hujan deras merontokkan genting dapurnya. Raras termenung di bawah cahaya lampu LED. Wajahnya begitu muram. Ia membuka HP-nya, dan iseng mengetik “cara jualan online tanpa modal besar.”

Muncullah video TikTok dari seorang perempuan berhijab yang menjelaskan tentang dompet digital, pinjaman mikro, dan aplikasi pembukuan. Raras menonton tanpa berkedip. Meski wajahnya tampak ragu, dan tidak begitu percaya. Namun, ada sesuatu dalam nada suara perempuan itu, yang begitu jelas, bersahaja, dan meyakinkan.

Besok paginya, Raras ke warung kopi yang ada Wi-Fi nya di ujung jalan. Ia mendaftar pelatihan daring “UMKM Naik Kelas” yang diadakan oleh komunitas lokal. Kelasnya tak seperti seminar TV. Lebih seperti arisan. Pesertanya dari berbagai latar belakang. Pengajarnya masih muda dan selalu

tersenyum. Materi pelatihannya disesuaikan dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Di kelas pelatihan itu, Raras belajar apa itu literasi keuangan. Istilah yang dulu ia pikir hanya ada di berita-berita pemerintah. Sekarang Ia jadi tahu, bahwa literasi keuangan bukan hanya soal bisa berhitung cepat. Itu juga menyangkut merencanakan keuangan secara bijak. Tahu ke mana uang pergi. Tahu bagaimana membedakan kebutuhan dan keinginan. Dan tahu bagaimana menggunakan alat digital untuk bertahan hidup dan bertumbuh dalam bisnis.

Ia juga belajar bahwa akses keuangan bukan hanya milik mereka yang berdasi. Meski ia hanya pengusaha kaki lima, ia pun berhak punya rekening digital. Berhak tahu apa itu bunga pinjaman. Berhak menolak jika tawaran kredit tidak masuk akal.

Sebulan kemudian. Di meja dagangnya yang kecil, berdiri sebuah papan plastik.

“Bisa Bayar Pakai Qris.”

Seorang pembeli remaja tersenyum dan memindai. Notifikasinya langsung masuk di Hp nya.

“Ini beneran ajaib ya,” gumamnya dalam hati.

Namun ajaibnya ini, bukan hanya soal teknologi, juga pemahaman. Raras kini giat mencatat semua pemasukan dan pengeluarannya. Ia menabung di koperasi digital. Mencicil blender baru. Dan merencanakan untuk membuka layanan pesanan online.

Suaminya, yang dulu merasa “tidak berguna,” kini ikut berjualan minuman herbal. Mereka berdiskusi tentang target harian dan strategi promosi di platform digital.

Suatu malam, saat suara kota Jakarta mulai meredup. Raras menatap ponselnya seperti menatap cermin. Ia melihat sosok dirinya yang apa adanya. Masih lelah. Masih sederhana. Namun ada yang berbeda di sana. Ia tak lagi takut dan gagap dengan dunia digital.

Ia menjadi mengerti bahwa literasi bukan sekadar baca-tulis. Literasi adalah keberanian bertanya. Dan inklusi keuangan bukan tentang diberi uang saja. Pun diberi kesempatan untuk memilih dan merancang hidup sendiri.

“Meski aku tidak sekolah bisnis,” bisiknya di telinga suaminya. “Tapi aku belajar bisnis dari kehidupan.”

Dan hidup, bagi Raras, seperti risoles hangat dan cahaya kecil dari dompet digitalnya. Weleh, weleh, weleh.

4. Dilema Inklusi Keuangan di Masyarakat Urban Digital yang Melek Gawai tapi Buta Pemahaman

Malam itu, langit Jakarta seperti wajah ponsel dengan mode gelap. Terang di titik tertentu. Menyembunyikan banyak hal di titik gelapnya. Di salah satu warung kopi pinggir jalan, Gina, 23 tahun, duduk di kursi kayu dengan santainya. Di depannya, laptop terbuka, koneksi Wi-Fi stabil, dan saldo *e-wallet* cukup untuk makan tiga hari. Ia tampak sibuk. Namun siapa pun yang melihatnya akan tahu, ia sedang sibuk tanpa arah.

Gelagatnya tak menentu. *Scroll*, klik, buka notifikasi, tutup tab. Ulang.

"Ada *flash sale* jam 10."

"Ada diskon investasi reksa dana untuk pemula."

"Saldo kamu tinggal 5%."

"Tagihan *paylater* akan jatuh tempo besok."

Ponselnya terus berbunyi lebih sering dari nuraninya.

Sejatinya Gina bukan orang yang malas belajar. Ia punya gelar sarjana akuntansi. Tahu cara kerja algoritma. Tahu tren digital. Belakangan, ia menyadari satu hal. Bahwa ia tahu banyak tentang teknologi, namun sedikit sekali pemahamannya tentang dirinya sendiri.

Ia bisa menganalisis konten viral. Namun, tak bisa menjelaskan kenapa akhir-akhir ini dompetnya selalu kosong di tanggal 15, setiap bulannya. Ia bisa menjelaskan fitur-fitur aplikasi bank digital. Tapi ia tak tahu ke mana gajinya menguap.

Suatu malam, setelah tiga bulan terjebak utang kecil dari lima aplikasi berbeda, Gina memutuskan sesuatu yang nyaris tak masuk akal. Ia akan hidup tanpa ponsel selama satu minggu. Tak heran, teman-temannya lantas menertawakannya

"Kamu mau jadi primitif?"

"Tahun berapa nih?"

Gina tidak peduli. Ia merasa seperti sedang tenggelam dalam kolam yang terlalu penuh pilihan. Ia butuh diam untuk mendengar suara hatinya sendiri.

Hari-hari pertama tanpa ponsel seperti berjalan dalam hutan rimba. Hening, dan penuh suara aneh. Ia mencatat pengeluaran dengan tangan. Ia menyapa tukang sayur tanpa aplikasi. Ia berbicara dengan ibunya lebih dari sepuluh menit.

Untuk pertama kali dalam dua tahun, ia tidak tahu fluktuasi harga saham *blue chip* dan tidak merasa kehilangan.

Gina mulai menulis di buku hariannya. “Dunia digital membuat kita percaya bahwa kecepatan adalah kebijaksanaan, dan kemudahan adalah kebenaran. Tapi ternyata, hidup itu bukan soal instan, melainkan soal paham.”

Ia mulai menyadari bahwa semua kemudahan. Mulai dari *paylater*, *e-wallet*, sampai investasi instan, bukanlah kebebasan. Mereka hanya alat. Yang membuatnya bermanfaat atau membahayakan adalah manusia yang mengendalikannya di balik layar.

Minggu itu, Gina kembali bekerja. Kali ini dengan satu prinsip. Ia akan memakai ponsel seperti senter, bukan pelita. Senter yang dipakai untuk melihat, bukan untuk menuntun. Ia mematikan notifikasi yang tidak perlu,. Mencatat pengeluaran harian. Membaca syarat dan ketentuan layanan yang dulu hanya ia *scroll* cepat.

Ketika temannya bertanya, “Kamu kok ribet banget sekarang?” Gina menjawab pelan,

“Karena aku pernah hidup mudah... sampai semuanya jadi rumit.”

Suatu sore, ia melihat iklan baru di papan reklame jalanan:

“Genggam Masa Depan di Saku Anda: Satu Aplikasi untuk Semua Solusi Finansial Anda.”

Gina tersenyum kecil. Ia tahu, masa depan tak bisa digenggam. Yang bisa digenggam hanya perangkat digital. Iya gak ??

5. Inklusi Keuangan Bantu Keluarga Rancang Peta Jalan Masa Depan.

Iwan dan Rani adalah pasangan suami istri yang masih muda. Mereka tidak masuk kategori miskin. Namun, mereka merasa menjalani hidup ini, seperti tak pernah punya cukup uang. Iwan bekerja sebagai staf logistik di sebuah perusahaan ekspedisi. Sedangkan Rani sudah tidak bekerja lagi, sejak Nayla, anak pertama mereka, lahir dua tahun lalu.

Rumah kecil mereka berada di pinggiran kota. Mereka punya motor yang cicilannya masih tiga bulan lagi. Pun punya banyak impian yang belum sempat terealisasi.

Suatu sore, saat rintik hujan turun dan listrik padam. Mereka menyalakan lilin, lantas berbincang di teras rumah sambil menyeruput teh hangat. Nayla tertidur di pangkuan Rani. Saat itulah, dari remang cahaya lilin, percakapan dimulai.

“Aku baca artikel tadi siang, katanya inklusi keuangan itu penting,” tutur Rani sambil mengusap rambut Nayla.

Iwan mengernyitkan keningnya “Inklusi ? Itu semacam seminar bank ya ?”

Rani tertawa kecil. “Bukan. Maksudnya, semua orang punya akses yang sama ke layanan keuangan formal. Bukan cuma punya rekening saja, tapi juga ngerti cara pakainya.”

Iwan terdiam sejenak. Lalu membuka dompetnya. Di dalamnya ada tiga kartu. Dua ATM dari bank berbeda. Plus satu kartu BPJS Kesehatan, dan beberapa nota belanja.

“Kalau gitu aku udah inklusif dong,” canda Iwan.

“Tapi kamu tidak pernah tahu jumlah saldomu sampai ATM-nya ngomel,” balas Rani, sambil tertawa kecil.

Iwan tertawa lepas, tapi segera diam.

Hening menyusul.

Lalu Rani berkata lirih, “Kita punya dompet, tapi tak punya peta.”

Iwan menatap istrinya, penuh tanda tanya. “Peta apa?”

“Peta hidup. Kita kerja keras, tapi tidak tahu buat apa semua itu ? Kita juga selalu merasa kurang dan tidak tahu ke

mana arahnya hidup kita ? Nabung iya, tapi kadang cuma buat nutup hutang. Kita tidak pernah benar-benar merencanakan keuangan keluarga kita.”

Malam itu, pembicaraan sederhana itu menjadi api kecil yang menyala dalam diri Iwan. Ia mulai membaca tentang perencanaan keuangan keluarga. Bukan dari buku tebal, tapi dari podcast saat berangkat kerja, dari video singkat, dan catatan aplikasi keuangan di ponselnya. Ia bahkan bertanya ke HRD soal program pensiun yang ternyata bisa diikuti walau belum diangkat jadi karyawan tetap.

Minggu berikutnya, Iwan dan Rani duduk bersama di ruang tamu. Dengan kertas bekas dan pulpen murahan, mereka membuat tabel sederhana tentang pengeluaran tetap, biaya pendidikan Nayla, dana darurat. Pun tabungan kecil untuk masa depan keluarga.

“Kayak main monopoli aja,” ujar Rani.

“Bedanya, ini hidup nyata. Kalau bangkrut, kita tidak bisa minta ulang giliran,” kata Iwan sambil tersenyum getir.

Tiga bulan kemudian, ada perubahan kecil tapi nyata. Iwan mulai menyisihkan 10% gajinya ke rekening khusus. Rani belajar membuat anggaran belanja mingguan yang fleksibel tapi disiplin. Mereka juga mulai mengenal produk

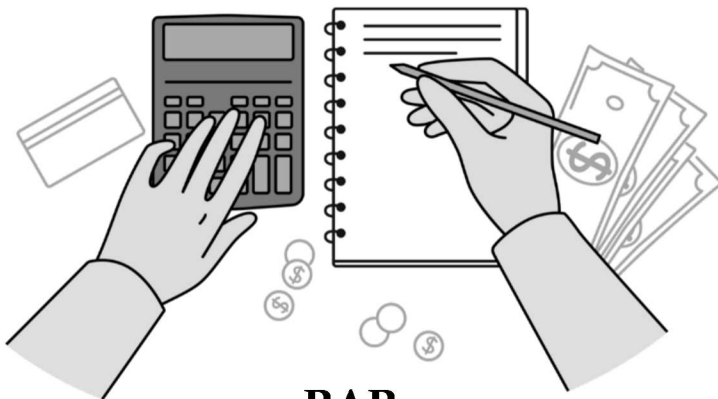
asuransi jiwa. Pun punya target, Nayla bisa masuk PAUD tanpa harus utang ke tetangga.

“Ini semua dimulai dari kata yang aneh itu ya... inklusi keuangan,” ujar Iwan suatu malam.

“Bukan cuma inklusi,” jawab Rani. “Tapi keberanian untuk mengerti, merencanakan, dan memilih.”

Iwan menyadari bahwa dalam dunia yang terlalu cepat dan bising dewasa ini, keluarga mereka memang masih kecil dan rapuh. Tapi kini mereka punya peta, walau jalannya belum terlalu mulus. Ia dan istrinya tahu, bahwa dompet keluarga bisa saja penuh atau malah kosong. Namun arah keuangan keluarga harus tetap ada.

Dari sanalah, dompet keluarga Iwan mulai tertata. Isinya bukan cuma uang. Pun kompas, harapan, dan cinta. Wuihhh indahnyaa.



BAB 4

SERBA SERBI KEUANGAN KELUARGA

1. Generasi Sandwich di Persimpangan Dua Tuntutan Hidup

Bayangkan sebuah jembatan gantung yang membentang di antara dua tebing curam. Satu di masa lalu. Satu lagi di masa depan. Di tengahnya, berdiri sosok yang menyeimbangkan dua beban. Beban pertama di tangan kiri, berupa kebutuhan orang tua yang menua. Beban satu lagi di tangan kanan, berupa masa depan anak-anak yang masih panjang. Sosok itu tidak lain adalah generasi *sandwich*. Bagaimana rumitnya pengelolaan keuangan mereka diumpamakan seperti jembatan gantung

Dalam realitas ekonomi modern, generasi *sandwich* ini, kerap menjadi korban dari siklus hidup yang tak sepenuhnya mereka pilih. Ada tanggung jawab multigenerasi di pundak mereka, yang datang tanpa permisi. Mereka membayar biaya pendidikan anak. Membiayai kebutuhan rumah tangga. Pun dalam waktu bersamaan, menopang biaya kesehatan, kebutuhan harian, bahkan hutang masa lalu orang tua. Bila keuangan keluarga adalah sistem pernapasan. Generasi *Sandwich* adalah paru-paru yang bekerja dua kali lipat, yang hanya mengandalkan separuh oksigen.

Ibarat bendungan, generasi *Sandwich* ini menahan sekaligus dua aliran deras kehidupan. Di satu sisi, arus pengeluaran mengalir deras ke masa kini, berupa tagihan bulanan, cicilan, kebutuhan pendidikan anak, dll. Di sisi lain, arus tuntutan keuangan masa depan menghantamnya sedemikian rupa, sebut saja dana pensiun, dana kesehatan orang tua, dan inflasi yang tak mengenal belas kasih. Tanpa perencanaan keuangan yang bijak, bendungan keuangan mereka bisa retak. Bahkan bisa runtuh. Bukan saja runtuh secara keuangan, tetapi juga meruntuhkan mental dan harapan hidupnya di masa depan.

Dari sudut pandang perencanaan keuangan, tantangan ini bukan sekadar aritmetika anggaran, melainkan soal filosofi hidup. Tentang bagaimana mengatur keuangan yang bukan hanya soal "berapa yang bisa disisihkan", melainkan "nilai apa yang ingin diwariskan". Ini juga menyangkut bagaimana membagi cinta melalui angka. Bagaimana memaknai pengorbanan lewat anggaran. Bagaimana merancang keseimbangan antara memberi dan menjaga kesehatan keuangan bagi diri sendiri.

Strateginya bukan hanya menabung atau berinvestasi, tapi juga tentang bertindak bijaksana dalam keuangan. Prioritaskan dana darurat. Lindungi diri, keluarga dan harta dengan asuransi jiwa, asuransi kesehatan, dan asuransi

umum. Pun lakukan investasi jangka panjang. Bangun komunikasi keuangan yang sehat dalam keluarga. Karena kejelasan sering kali lebih menenteramkan daripada keberlimpahan.

Pada akhirnya generasi *sandwich* tidak harus menjadi korban dari situasi keuangan keluarga. Dengan perencanaan keuangan yang cerdas, mereka bisa menjadi arsitek lintas generasi. Sebab, menata masa depan bukan hanya tentang keuangan. Tapi juga tentang bagaimana mengelola ketahanan keluarga, warisan nilai, dan harapan jangka panjang.

Ringkasnya, menjadi *sandwich* bukan hanya tentang dihipit situasi. Ini tentang menjadi lapisan yang merekatkan generasi. Menyatukan masa lalu dan masa depan dengan tanggung jawab yang utuh.

2. Ibu Adalah Mata Uang Kehidupan Keluarga

Di sebuah rumah sederhana di ujung gang sempit di pinggir kota Surabaya. Seorang ibu, setiap pagi, merapikan meja makan, mengecek stok beras. Pun, diam-diam, mengatur neraca kehidupan keluarga. Ia bukan ekonom lulusan universitas ternama. Bukan pula manajer keuangan di perusahaan multinasional. Yang ia tahu hanya kapan harus membeli sayur. Kapan menunda beli sepatu baru. Pun kapan mulai menabung untuk masa depan keluarga. Itulah ibu, yang dalam kosmos keluarga adalah mata uang yang nilainya tidak pernah turun.

Nah, kehidupan rumah tangga mungkin bisa dikatakan dimulai dari meja makan. Bukan karena makanannya. Namun, dari sanalah lahir diskusi, keputusan, dan perhitungan keuangan keluarga. Ibu duduk di ujung meja, bukan sebagai pelengkap. Ia adalah arsitek tak terlihat dalam keluarga. Ia mengamati ritme keuangan rumah tangga seperti ahli meteorologi mengamati angin. Ia tahu bahwa pengeluaran bulan ini harus dikurangi lantaran ada biaya sekolah yang harus dibayar. Atau, sebabnya bisa jadi karena harga LPG naik. Atau cucu mungkin akan lahir beberapa bulan lagi.

Ilmiah? Tentu saja. Seorang ibu sejati menjalankan "*microeconomic decision-making*" dalam skala terkecil, namun terpenting dalam urusan rumah tangga. Ia menerapkan prinsip "*opportunity cost*" setiap hari. Memilih antara membeli lauk tambahan atau menyisihkannya untuk dana darurat. Ia bahkan mampu menciptakan surplus emosional di tengah defisit keuangan. Jika ada mata kuliah bernama "*Applied Domestic Finance*," Itulah profesornya. Tanpa gelar. Tanpa ruang kuliah. Namun akurasinya luar biasa.

Dalam kehidupan rumah tangga, ibu adalah kompas dalam kabut finansial keuangan keluarga. Ia tidak menjanjikan langit cerah. Ia justru menunjukkan arah. Ia mengajarkan bahwa mengatur keuangan bukan soal menahan diri, melainkan soal memilih mana yang manfaatnya besar buat keluarga. Bagi ibu, uang bukan sekadar alat tukar. Uang adalah bahasa cinta.

Ibu menyisipkan cinta dalam uang jajan anak. Menaruh pengorbanan dalam tiap potong daging ayam yang dibagi rata. Pun menanam harapan dalam setiap tabungan yang disisihkan untuk masa depan keluarga.

Secara ilmiah, perencanaan keuangan keluarga meliputi manajemen arus kas, mengelola risiko, asuransi,

perencanaan investasi, perencanaan pajak dan distribusi kekayaan. Namun dalam praktik keuangan keluarga sehari-hari, ibu melampaui segala teori itu. Ia mempraktikkan manajemen risiko saat mengantisipasi kebutuhan mendesak keluarga, tanpa menunggu suaminya pulang ke rumah. Ia membangun "*financial buffer*" dengan uang kembalian belanja yang dikumpulkan di toples biskuit bekas. Ia berinvestasi dalam pendidikan anak dan asuransi kesehatan keluarga. Semua itu ia lakukan, lantaran ia tahu, kehidupan keluarga hari ini hingga masa akan datang adalah tanggung jawabnya.

Filsuf Emmanuel Levinas menjelaskan bahwa tanggung jawab terhadap "Yang Lain" sebagai inti etika. Dalam ranah rumah tangga, ibu adalah pengejawantahan dari etika ini. Ia menunda mimpinya, menanggukkan kesenangannya, dan merelakan dirinya menjadi jembatan bagi anak-anak dan suaminya untuk sampai ke daratan harapan. Dalam ekonomi pasar, pengorbanan seperti itu tidak punya nilai tukar. Tapi dalam ekonomi cinta, ibu adalah surplus keuangan yang tak terukur.

Setiap ibu adalah ekonom moral. Ia tidak menghitung nilai berdasarkan ROI (*Return on Investment*), melainkan berdasarkan ROS (*Return on Sacrifice*). Ketika anaknya sukses karena dulu ia memilih membeli buku pelajaran

daripada mengganti gorden. Itulah dividen emosional yang ia nikmati dalam hidupnya.

Dunia memang terus berubah. Dan, dalam perubahan itu, peran ibu menjadi jangkar kehidupan keluarga. Meski kepala keluarga kerap berganti pekerjaan, berpindah kota, atau bahkan berpindah ke zaman serba digital, ibu tetap menjadi pusat kendali. Ia adaptif. Ia aplikatif. Peran ibu sebagai perencana keuangan bukanlah warisan. Itu adalah keputusan sadar untuk menjaga arah keuangan keluarga di tengah laju arus zaman yang kadang membingungkan.

Di titik inilah, ibu bukan sekadar perencana. Ia adalah penafsir waktu. Ia membaca masa lalu lewat pengalaman. Menata hari ini dengan kebijaksanaan. Dan menabung untuk masa depan keuangan keluarga, dalam bentuk keputusan-keputusan kecil yang sabar.

Jika keluarga adalah sebuah negara kecil. Maka ibu adalah bank sentralnya. Ia menjaga kestabilan, menyesuaikan kebijakan, dan memastikan seluruh “warga negara” mendapat hak hidup yang layak. Ia tidak mencetak uang. Ia justru menciptakan nilai. Ia tidak menetapkan suku bunga. Ia justru merawat kasih sayang sebagai likuiditas utama dalam kehidupan keluarga.

Di pusaran kehidupan yang semakin terukur oleh angka, seperti saat ini, Ibu mengajarkan bahwa keuangan bukan soal saldo. Keuangan keluarga justru menjadi ungkapan cinta.

Ibu bisa di ibaratkan seperti mata uang kehidupan. Bernilai bukan karena dicetak di atas kertas. Justru ia menjadi bernilai karena ditulis dalam pengorbanan, cinta, dan visi yang melampaui dirinya sendiri.

Dan...

Saat malam tiba, ketika dunia tertidur dan rumah terasa senyap. Ibu biasanya masih terjaga. Sibuk mengutak-atik dan meninjau ulang anggaran esok hari. Bukan karena takut kekurangan uang. Ia justru ingin memastikan semua anggota keluarga bisa berlayar lagi besok pagi. Meski hanya dengan perahu kecil, dengan layar sederhana, dan kompas yang ia rancang sendiri.

3. Bahagia di Hari Tua : Buah Perjalanan Merencanakan Keuangan Sejak Muda

Angin sore meniup lembut dedaunan. Matahari jatuh perlahan ke balik pegunungan, seperti lampu panggung yang pelan-pelan dipadamkan. Sore itu, Bu Rina duduk di beranda rumah kecilnya di pinggiran kota Semarang. Di tangannya, secangkir teh mengepul pelan. Di pangkuannya, cucu sulungnya tengah asyik menggambar dengan krayon.

Tak banyak yang tahu, bahwa kebahagiaan yang meliputi perempuan paruh baya ini, bukan hadir begitu saja. Ia tidak menang lotre. Bukan juga pewaris perusahaan besar. Ia hanya seorang pensiunan guru SD. Namun dari wajahnya, terpancar ketenangan yang langka. Sebuah kedamaian yang hanya bisa dimiliki oleh mereka yang telah menyusun hidup layaknya arsitek menyusun bangunan. Batu demi batu.

Saat Bu Rina di usia dua puluh lima tahun. Tatkala teman-temannya gila-gilaan membeli gadget terbaru dan berganti mobil tiap gajian. Bu Rina muda, yang kala itu masih mengontrak kamar petakan, memilih gaya hidup berbeda. Ia rajin menabung dan berinvestasi. Bukan karena ia pelit. Ia justru percaya bahwa hidup itu panjang. Baginya masa depan itu bukan teka-teki, ibarat taman, masa depan itu bisa

dirancang dan dipersiapkan sedini mungkin. Pengalaman ayahnya yang menua bersama utang yang menumpuk, memberinya pelajaran hidup yang tak terlupakan. Itulah sebabnya, ia bersumpah tak akan mewariskan beban hutang pada anak-anaknya.

Setiap bulan, ia menyisihkan minimal 10 persen dari gajinya untuk ditabung dan di investasikan. Perlahan dari waktu ke waktu, ia mulai belajar berinvestasi di saham, emas, reksa dana, properti dan seterusnya. Ia juga melindungi dirinya dan hartanya dengan asuransi agar ia bisa mengantisipasi berbagai risiko keuangan di masa depan. Ia menahan diri dari godaan gaya hidup yang konsumtif berlebihan. Ia lebih memilih mengalokasikan uangnya ke tabungan dan investasi kecil yang tak terlihat oleh mata teman-temannya, namun tumbuh pelan seperti akar pohon beringin.

Puluhan tahun berlalu. Kini, ketika tubuhnya sudah mulai renta dan tak sekuat seperti dulu lagi. Penghasilannya tak lagi mengalir seperti keran. Ia justru hidup jauh dari rasa takut karena kekurangan uang. Rumah yang ia tempati sudah lunas sejak lama. Biaya kuliah anak-anaknya hingga mereka menikah tak pernah membuatnya pusing. Kini, ia bisa menyekolahkan cucunya tanpa bergantung pada anak-anaknya. Hari-harinya ia habiskan dengan membaca,

berkebun, atau pergi belanja ke pasar tradisional bersama suaminya. Tak ada kegemilangan ala media sosial dalam hidupnya. Tak ada juga tagihan yang tak terbayar.

Hidupnya laksana puisi yang ditulis dengan kalkulator dan ketekunan menata masa depan. Ia adalah bukti bahwa perencanaan keuangan bukan hanya tentang angka, tapi tentang menghormati diri sendiri yang akan hidup di masa depan. Ia telah menanam biji-biji harapan di usia mudanya. Saat tua tiba, ia duduk di taman senja, menikmati bunga-bunga bahagia yang bermekaran.

Di saat banyak orang seusianya bergulat dengan penyesalan, Bu Rina hanya tersenyum. Sebab ia tahu: hidup yang bahagia tak harus gemerlap. Yang penting hatinya tenang dan seluruh kebutuhannya tercukupi. Itu sudah lebih dari sekadar bahagia. Weleh, weleh, weleh.(*)

4. Merasa Cukup Secara Keuangan dan Selalu Bersyukur Atas Segala Karunia Tuhan

Malam itu, Bu Fatimah duduk di beranda rumahnya, menikmati indahnya bintang dilangit, sambil menyeruput teh kesukaannya. Rumahnya kecil. Hanya petakan di gang sempit di salah satu sudut kota Bandung yang begitu riuh dan gemerlap. Dinding rumahnya berderit saat angin melewatinya. Tak ada televisi mewah. Tak ada kulkas besar.

Setiap pagi, Bu Fatimah selalu menyapa hangat tetangganya sambil menyiram tanaman di halaman rumahnya. Orang-orang di sekitarnya berkata hidupnya sederhana. Bahkan terlalu sederhana. Tak heran, banyak orang menganggapnya miskin. Saat ditanya, ia hanya tertawa ringan dan berkata, “Saya hanya tidak membeli yang tidak saya butuhkan.”

Suatu hari, seorang perempuan muda bernama Mawar datang padanya. Ia baru saja bekerja. Namun, Mawar merasa penghasilannya selalu lenyap entah ke mana. Ponsel barunya dibeli dengan cicilan. Bajunya mahal. Akhir pekan selalu di kafe. Tapi hatinya selalu gelisah. Ia merasa selalu kurang. Selalu merasa tidak cukup.

“Apa rahasianya hidup tenang, Bu?” tanya Mawar ingin tahu. “Meski tak punya banyak uang, Ibu seolah-olah memiliki segalanya.”

Bu Fatimah tersenyum. Ia masuk ke dalam kamarnya dan kembali membawa sebuah dompet. Warnanya sudah memudar. Ia membukanya, menunjukkan bahwa di dalamnya hanya ada beberapa lembar uang dan selebar kertas kecil.

“Ini semua uang saya minggu ini,” katanya. “Dan ini,” sambil menunjuk kertas itu, “adalah catatan kebutuhan saya ; beras, lauk-pauk, sabun, dan sedikit garam. Tidak lebih.”

Mawar mengerutkan keningnya. “Bagaimana mungkin Ibu bisa merasa cukup hanya dengan itu semua?”

Bu Fatimah menatap langit-langit rumahnya, lalu berkata pelan, “Saya belajar membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Menahan diri dari godaan dunia yang selalu menawarkan sesuatu yang lebih dari cukup. Selalu.”

Hening sejenak.

Ibu Fatimah lalu berkata, "hidup tenteram, bukan tentang memiliki segalanya. Tapi tentang kesadaran diri yang tahu kapan sudah tercukupi. Kapan sudah lebih dari cukup."

Mawar terdiam. Kata-kata itu mengendap di benaknya seperti hujan yang jatuh perlahan ke tanah kering. Ia pulang tanpa bisa berkata-kata lagi. Malam itu, ia menatap ponselnya. Pun kartu kreditnya. Lalu ia bertanya pada dirinya sendiri: “Apa sebenarnya yang aku cari dalam hidup ini?”

Mawar terdiam sejenak. Dalam renungannya ia tersadar bahwa merasa cukup bukanlah soal angka di rekening. Ini soal kesadaran untuk bijak membelanjakan uang. Sebuah kesadaran yang selalu membuatnya menimbang dan menilai apakah keputusan belanjanya selaras dengan apa yang paling penting baginya. Membuatnya hanya membeli apa yang ia butuhkan. Bukan apa yang ia inginkan. Sikap ini tak hanya menyelamatkan uangnya. Pun menyelamatkan jiwanya dari kerakusan duniawi.(*)

5. Mengulik Asuransi dari Tiga Pilar Perlindungan Manusia Modern

Tatkala manusia pertama kali menyalakan api, membangun rumah dari batu, dan menyimpan makanan untuk musim dingin. Ia sebenarnya tengah belajar satu hal penting, tentang bagaimana menjinakkan ketidakpastian dalam hidup ini.

Sejatinya, dunia tempat kita hidup ini, tidak pernah benar-benar aman. Badai datang tanpa isyarat. Penyakit tumbuh dan menyebar tanpa permisi. Kematian tak pernah bisa dijadwalkan.

Sehingga dalam peradaban modern seperti saat ini, manusia merancang cara-cara baru untuk bertahan hidup. Bukan hanya berlindung dari ancaman alam. Pun berlindung dari potensi kerugian finansial yang bisa menghancurkan kehidupannya di masa yang akan datang. Inilah alasan utama hadirnya asuransi. Sebuah produk keuangan, yang juga menjadi bagian dari sistem sosial, kalkulasi ilmiah, bahkan mekanisme psikologis untuk menenteramkan ketakutan terdalam manusia.

Pada prinsipnya, ada tiga bentuk utama asuransi. Pertama, asuransi umum. Kedua, asuransi kesehatan. Ketiga,

asuransi jiwa. Ketiga hal ini menjelaskan tentang bagaimana manusia berdamai dengan risiko hidupnya.

6. Asuransi Umum adalah Ilmu Menakar Kerugian Fisik

Bagaimanapun juga, manusia tidak bisa menghindari kerusakan atau kerugian fisik yang bisa terjadi kapan saja. Meski begitu, manusia dapat mengelola dampaknya secara terukur dan sistematis. Melalui asuransi umum, ada kepastian dalam bentuk angka, di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian.

Bayangkan sebuah keluarga urban, yang memiliki rumah di pinggiran kota. Mereka punya mobil untuk mobilitas harian, dan usaha kecil sebagai sumber penghasilan. Semuanya tampak stabil. Sampai suatu malam rumah mereka terbakar karena korsleting listrik. Dalam sekejap, harta mereka lenyap dilalap api. Usaha mereka lumpuh. Kehidupan mereka hancur lebur berantakan.

Saat seperti itulah, asuransi umum hadir untuk menjawab skenario hidup seperti itu. Sederhananya, asuransi umum ini bekerja melalui *pooling of risk*, atau menghimpun premi dari banyak individu agar ketika salah satu peserta asuransinya mengalami kerugian, dana kolektif dapat digunakan untuk menutupi kerusakan atau kerugian yang terjadi.

Di balik layar asuransi, bekerja para aktuaris yang menganalisis frekuensi dan *severity* dari ribuan peristiwa kerugian. Mereka menghitung berapa peluang kemungkinan terjadinya rumah terbakar ? Seberapa sering mobil mengalami kecelakaan ? Atau, berapa kerugian rata-rata jika terjadi gempa ?

Data dikalkulasi dalam model distribusi risiko seperti *Poisson*, *Normal*, atau *Exponential Distribution*, kemudian diterjemahkan menjadi premi yang proporsional.

Di titik ini, asuransi tidak hanya menjadi pengganti kerugian. Ia juga menjadi instrumen pengelolaan risiko ekonomi, yang menjaga kesinambungan produktivitas individu maupun sistem sosial.

7. Asuransi Kesehatan Mengkalkulasi Biaya Sakit Sekaligus Mengelola Solidaritas

Asuransi kesehatan mencerminkan solidaritas sistemik dalam masyarakat individualistik. Kita semua berpotensi menjadi pasien. Maka membayar premi adalah bentuk investasi sosial atas kemungkinan kita sendiri menjadi lemah atau sakit. Ini bukan sekadar soal ganti rugi medis. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa sakit tidak identik dengan kehancuran ekonomi keluarga.

Ambil contoh misalnya seorang pekerja berusia 35 tahun, terkena penyakit autoimun, yang membutuhkan terapi seumur hidup. Tanpa perlindungan asuransi, biaya medisnya bisa mencapai milyaran rupiah. Tanpa penghasilan tetap, seseorang atau sebuah keluarga terancam jatuh miskin atau bangkrut hanya karena satu diagnosis penyakit.

Nah, asuransi kesehatan lahir dari kesadaran akan tingginya biaya pengobatan dan ketidakpastian kondisi biologis manusia. Kalkulasinya didasarkan pada prinsip *law of large numbers* dan *moral hazard* manajemen rumah sakit. Perusahaan asuransi menghimpun premi dari peserta sehat dan menggunakan dana itu untuk membiayai klaim peserta

yang sakit. Semakin luas basis partisipasi, semakin stabil prediksi risiko dan semakin terjangkau preminya.

Namun tantangannya bukan hanya angka. Dalam praktiknya, asuransi kesehatan juga bergulat dengan etika. Apakah semua penyakit dapat ditanggung asuransi ? Bagaimana jika peserta menyalahgunakan layanan kesehatan ? Maka di sinilah pentingnya manajemen klaim, *underwriting* medis, serta pendidikan peserta asuransi tentang perilaku hidup sehat.

8. Asuransi Jiwa ; Investasi untuk Kelangsungan Kehidupan Setelah Kepergian Kepala Keluarga

Ada satu bentuk risiko yang tidak bisa dicegah, hanya bisa dipersiapkan, yaitu kematian. Dalam kehidupan keluarga, kematian kepala keluarga bisa berarti hilangnya mata pencaharian, putusnya pendidikan anak-anak, dan masa depan keluarga yang suram. Maka asuransi jiwa menjadi bentuk proteksi paling metafisik, bagaimana membayar masa depan yang tidak akan disaksikan oleh pencari nafkah yang telah tiada.

Secara ilmiah, asuransi jiwa berbasis pada *mortalitas table*, atau tabel yang memetakan peluang meninggal berdasarkan usia, jenis kelamin, kesehatan, dan gaya hidup. Dari sini lahir premi yang adil dan manfaat asuransi yang terukur. Produk pun berkembang: dari *term life* (perlindungan murni), *whole life* (perlindungan seumur hidup dengan nilai tunai), hingga *unit-linked* (kombinasi investasi dan proteksi).

Namun yang paling penting, asuransi jiwa memfasilitasi perencanaan keuangan antar generasi. Sebuah instrumen manajemen warisan, keberlanjutan finansial, bahkan ketenangan jiwa. Ini adalah ekspresi cinta yang

diwariskan dalam bentuk proteksi, meski kepala keluarga telah tiada.

Di antara rumus-rumus aktuaria dan proyeksi nilai tunai, terselip kisah seorang ayah yang ingin anaknya tetap sekolah. Seorang istri yang ingin memastikan rumahnya tak dijual setelah kepergian suaminya. Atau seorang ibu yang hidup menjanda, namun ia menyiapkan dana kelangsungan hidup anaknya jika suatu saat terjadi sesuatu pada dirinya. Di sinilah asuransi jiwa merupakan perwujudan logis dari cinta yang tidak egois.

Ringkasnya, asuransi bukan alat untuk menghindari malapetaka. Asuransi hadir untuk mengurangi dampak finansial akibat risiko kehidupan. Ia adalah bagian dari kontrak sosial modern, yang tidak hanya melibatkan perusahaan dan klien. Pun melibatkan logika dan cinta. Data dan kepercayaan. Angka dan harapan.

Asuransi adalah jembatan antara ketakutan dan keberanian. Antara ketidaktahuan dan perencanaan keuangan keluarga. Antara hidup hari ini dan berbagai kemungkinan risiko kehidupan di masa depan.

Asuransi umum melindungi benda. Asuransi kesehatan menjaga tubuh manusia. Dan asuransi jiwa menata

kehidupan setelah kematian. Semuanya adalah manifestasi dari upaya manusia menghadapi risiko kehidupan dengan kalkulasi keuangan. Di sana ada sains statistik, psikologi risiko, etika sosial, dan kearifan.(*)

9. Miskin di Hari Tua, Gegara Gaya Hidup yang Tak Kenal Pensiun

Setiap pagi, Andre selalu tampil pariente. Berangkat kerja dengan jas abu-abu gelap, seraya tersenyum penuh percaya diri. Wajahnya tampak lelah, yang tersamar rapi oleh ambisinya. Ia adalah manajer senior di perusahaan konsultan. Tempatnya bekerja yang sudah lama dianggapnya sebagai rumah kedua. Bahkan, mungkin saja sudah menjadi rumah pertamanya.

Penghasilannya dua digit. Ia mengendarai mobil Eropa. Apartemennya menghadap cakrawala kota. Namun terkadang saat tengah malam tiba ia kerap termenung sendirian. “Setelah belasan tahun bekerja, kenapa aku tetap belum juga bisa merasa tenang?” gumamnya dalam hati.

Andre menatap mutasi rekeningnya yang selalu menguras saldonya di akhir bulan. Rekening tabungannya seperti tanaman bonsai yang rajin disiram tapi tak kunjung bertumbuh.

Begitulah kehidupan di lapisan atas kelas menengah. Di atas kertas, Andre kaya-raya. Di dunia nyata, ia terjebak dalam gaya hidup yang ia bangun sendiri. Seperti merakit

sangkar dari emas. Lalu, terheran-heran mengapa ia tak pernah bisa terbang.

Di balik layar Instagram dan rapat Zoom, banyak profesional muda seperti Andre, berjalan di atas tali tipis antara sukses dan ilusi. Mereka tak sadar bahwa setiap kali ia bertransaksi untuk gaya hidupnya, itu bermakna ia mengurangi kebahagiaannya di hari tua. Mobil dicicil. Rumah diangsur dengan KPR 25 tahun. Liburan ke Jepang menggunakan kredit 0%. Semuanya tampak seperti masuk akal, lantaran semua orang melakukan hal yang sama.

Tapi tak ada yang berkata jujur di meja makan malam. Tentang berapa banyak dari mereka yang sebenarnya menyimpan kecemasan soal nasibnya setelah pensiun tiba.

“Apa yang terjadi kalau besok aku diberhentikan?”

“Bisakah aku pensiun sebelum umur 65?”

“Apakah tabunganku cukup untuk hidup tanpa gaji selama pensiun?”

Sejatinya kehidupan kelas menengah ini, bukanlah cermin dari kekayaan mereka. Itu lebih tepat disebut seperti proyektor dari ketakutan mereka menjadi biasa-biasa saja. Mereka membeli status, bukan kebutuhan. Mengisi ruang

hampa dalam dirinya, dengan belanja barang mewah. Mereka hidup bukan untuk menikmati hidup. Mereka justru hidup untuk mengukuhkan eksistensinya di antara rekan kerja dan algoritma media sosial.

Sampai akhirnya, usia mendekati pensiun tiba. Dan dunia korporat yang dulu mereka bela siang malam, mengganti mereka dengan generasi baru yang lebih cepat kerjanya. Lebih murah gajinya. Lebih bisa kerja multitasking. Kantor tak lagi menelepon. Gaji berhenti mengalir. Tapi gaya hidup belum tahu caranya pensiun.

Hari itu, Andre duduk di kursi rotan rumah kontrakannya di pinggir kota, sambil menikmati hari tuanya. Jasnya tergantung rapi, nyaris tak tersentuh, lantaran ia sudah pensiun. Resminya, Ia memang tak miskin. Namun ia tahu dan sadari bahwa hari tuanya jauh dari apa yang dulu ia bayangkan. Uangnya habis untuk masa lalu, bukan untuk masa depan.

Ia menyesal, bukan karena tak pernah kaya. Ia menyesal karena tak pernah merasa cukup. Ia menyesal karena lupa satu hal penting. Bahwa penghasilan tinggi tanpa kesadaran finansial, sama saja dengan cara mewah untuk menuju kesulitan.

Pada akhirnya, siapa yang bisa mengelola keuangannyalah yang menang dalam hidup ini. Mereka yang bijak mengatur ritme hidupnya. Bukan mereka yang paling banyak berfoya-foya dan menghambur-hamburkan uangnya.

Sebab itu, sebelum pensiun memaksa kita untuk diam. Mari kita pelajari seni hidup yang tahu kapan kita harus merasa cukup. Karena jika tidak, kita hanya sedang bekerja keras, untuk miskin dengan cara yang lebih mahal. Iya gak ?(*)

10. Menakar Untung Ruginya Berinvestasi dengan Skema Ponzi

Di era digital yang serba cepat ini, gemerlap dunia maya sering kali menyajikan ilusi kekayaan instan. Layar ponsel kitaibanjiri iklan-iklan mencolok tentang testimoni para "miliarder muda" yang meraup untung besar hanya dengan beberapa klik, yang memperlihatkan grafik-grafik yang menanjak curam tanpa pernah menunjukkan penurunan. Pun janji-janji manis tentang kebebasan finansial dalam waktu singkat. Inilah panggung modern tentang Skema Ponzi, yang bertransformasi dari surat-surat fisik menjadi algoritma dan influencer.

Ambil contoh kisah seorang pemuda bernama Riflan. Setiap hari ia bekerja keras, namun impiannya untuk memiliki rumah dan masa depan yang gemilang masih terasa jauh. Suatu malam, saat menggulir linimasa media sosialnya, ia terpukau oleh unggahan seorang "guru investasi" bernama Michelin.

Michelin menampilkan gaya hidup mewah, liburan eksotis, dan mobil-mobil sport. Setiap postingannya dibanjiri komentar pujian dari para pengikutnya yang mengaku telah meraih keuntungan fantastis berkat bimbingan Michelin.

Riflan yang tergiur, langsung saja menghubungi Michelin. Dengan ramah, Michelin menjelaskan tentang "peluang investasi revolusioner" dalam sebuah platform daring yang katanya menggunakan kecerdasan buatan untuk melakukan trading. Keuntungan yang dijanjikannya sangat luar biasa. Jauh di atas rata-rata investasi konvensional.

Awalnya, Riflan ragu. Namun, melihat testimoni para investor lain yang tampak seolah-olah nyata dan meyakinkan. Ditambah lagi dengan rasa takut ketinggalan (fear of missing out atau FOMO) yang menghantuinya. Riflan akhirnya memutuskan untuk menginvestasikan sebagian tabungannya.

Beberapa minggu pertama terasa seperti mimpi. Setiap hari, Riflan melihat saldo akunya bertambah. Ia bahkan berhasil menarik sebagian kecil keuntungannya. Ini makin membuatnya percaya pada kehebatan Michelin dan platformnya. Riflan mulai menceritakan pengalamannya kepada teman-teman dan keluarganya. Beberapa di antara mereka ikut tergiur dan bergabung. Tanpa sadar, Riflan telah menjadi bagian dari lingkaran setan, di mana keuntungan yang ia terima sebenarnya berasal dari uang yang diinvestasikan oleh para anggota baru.

Skema Ponzi kontemporer ini memanfaatkan kerentanan psikologis manusia di era digital. Validasi sosial

yang bertebaran di media sosial tentang bagaimana membuat testimoni palsu atau dibuat-buat tampak begitu meyakinkan. Algoritma bekerja tanpa lelah menyebarkan narasi keberhasilan instan. Menciptakan gelembung informasi yang memperkuat keyakinan para korban. Janji disrupted dan inovasi dalam teknologi finansial sering kali digunakan sebagai tameng untuk menyembunyikan praktik penipuan yang usang.

Namun, layaknya gelembung sabun, ilusi ini pada akhirnya pasti akan ketahuan juga. Tatkala perekrutan anggota baru mulai melambat. Atau ketika sejumlah besar investor mencoba menarik dana mereka secara bersamaan, yang akan menyebabkan sistem yang rapuh ini akan runtuh. Michelin, sang "guru investasi" yang tadinya bak dewa penolong, tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Platform daring yang mewah berubah menjadi halaman error yang dingin. Riflan dan ribuan investor lainnya menyadari bahwa "keuntungan" yang mereka lihat hanyalah angka-angka digital di layar. Tanpa nilai riil di dunia nyata.

Kisah Riflan ini adalah cerminan dari bagaimana berbahayanya Skema Ponzi di era modern ini. Ini menjadi pelajaran berharga agar kita tidak mudah tergiur oleh janji-janji manis yang berlebihan di dunia maya. Di balik kilauan aset yang volatil dan jargon-jargon teknologinya yang

canggih. Prinsip kehati-hatian, pun selalu menggunakan akal sehat agar tidak terdorong oleh emosi sesaat, tetaplah yang paling utama. Jangan biarkan keinginan untuk segera kaya raya membutakan kita terhadap risiko yang tersembunyi.

Investasi yang sesungguhnya membutuhkan riset yang cermat, pemahaman yang mendalam, dan kesadaran bahwa tidak ada jalan pintas menuju kemakmuran yang berkelanjutan. Kegagalan untuk memahami hal ini akan terus menerus menjebak lebih banyak orang dalam jaring ilusi yang sama. Yang pada akhirnya membuat mereka mengalami kerugian finansial dan kekecewaan yang begitu menyakitkan di tengah gemerlapnya dunia digital.(*)

TENTANG PENULIS



LAHIR di Makassar, 03 Desember 1966. Pria apa adanya ini, menempuh pendidikannya dari TK, SD, SMP, hingga SMA di kota Palu, Sulawesi Tengah. Hingga akhirnya Lulus S1 Manajemen di Universitas Tadulako, Palu di tahun 1992. Antara Tahun 2000 hingga 2003 sempat kuliah S2 Filsafat di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, namun tak selesai.

Dari kecil lelaki ini gemar berorganisasi. Saat masih berseragam putih biru (SMP, red) ia sudah aktif di organisasi seperti OSIS, Pramuka dan organisasi extra sekolah, Pelajar Islam Indonesia (PII). Dan menjadi Sekretaris Umum Pengurus Wilayah (PW-PII) Sulawesi Tengah periode 1990/1991. Sewaktu di kampus, ia aktif di Senat Mahasiswa

Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Ketika hijrah ke Jakarta, ia aktif di GPII hingga menjadi Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Islam Indonesia (PP-GPII) periode 2008-2013.

Debutnya sebagai wartawan di Jakarta di mulai dari wartawan hingga menjadi Pimpinan Redaksi tabloid mingguan Manusia dan Peristiwa (MAP), dari tahun 1998 hingga 2001. Setelah itu, ia menjadi wartawan sekaligus Pimpinan Perusahaan tabloid bulanan Koran2an Slank, yang bermarkas di Potlot, Jakarta Selatan, dari tahun 2002 hingga 2003.

Saat bekerja di PT Rana Indah Cemerlang dari tahun 2004 hingga 2007, lelaki ini menjadi sutradara film pendek, seperti video profil LSM Partnership, DPD RI, dll, Juga menjadi sutradara videografi, yang kemudian dikemas dalam bentuk buku digital (CD-ROM). Sebut saja, profil kabupaten Pinrang, profil bupati Sleman. Pun, profil kabupaten Buol, dan profil kabupaten Parigi Moutong di Sulawesi Tengah.

Setelah meraih gelar profesi *Certified Financial Planner* (CFP®) di FISIP UI, tahun 2013. Sejumlah kursus telah ia ikuti. Di antaranya pelatihan sekolah pasar modal

level 1 dan level 2 di Bursa Efek Indonesia. Juga mengikuti sekolah pasar modal syariah level 1 dan level 2, yang diselenggarakan oleh BEI bekerja sama dengan sejumlah sekuritas ternama di Jakarta. Di tahun yang sama, persisnya April 2013, ia mengikuti *Futures Trading Basic Class* yang merupakan program edukasi JFX Academy. Tahun itu juga, ia berhak atas gelar profesi QWP (*Qualified Wealth Planner*) yang diselenggarakan oleh QWP Academy.

Nah, selama kurun waktu 2013 hingga 2017, Ia menjadi penulis kolom di harian Media Alkhairaat yang mengulik seputar topik tentang perencanaan keuangan syariah. Kumpulan tulisannya kemudian di bukukan di tahun 2022, dengan judul ; "Tata Keuangan Keluarga Anda Secara Syariah."

Ia juga banyak menulis seputar budaya dan politik khususnya relasi budaya pop dan pilkada serentak 2024, di sejumlah media online seperti ; Nusantara News dan Kaidah.Id. Kumpulan tulisannya itu, kemudian dijadikan buku yang diterbitkan tahun 2025, dengan judul : "Mengulik Geliat Budaya dan Politik."

Ia juga rajin menulis puisi, cerpen dan berbagai isu ekonomi, budaya, dan politik di media online seperti Kompasiana, Kumparan, dan Tribun Palu. Puisi dan

cerpennya dimuat di sejumlah buku antologi, seperti buku antologi puisi berjudul ; “Kenangan.” Begitu juga sejumlah cerpennya dimuat di buku antologi cerpen, seperti ; "Berani Bahagia," "Cinta Tanpa Syarat," "Menangis Dalam Doa," Binar Mata, Di Setiap Cahaya, Terdapat Namamu, Ibu.” Buku kumpulan cerpennya, berjudul ; “Manusia dan Peristiwa : dengan segala kerumitan emosinya,” terbit tahun 2025.

Buku lainnya yang terbit di tahun 2025 berjudul ; "Bijak Kelola Keuangan Keluarga Sesuai Syariah Islam," dan “Prioritas Kepuasan Kerja di Industri Asuransi.”

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025103851, 1 Agustus 2025

Pencipta

Nama : **Aslamuddin Lasawedy**
Alamat : Jln MH Thamrin No.17 pas pertigaan Jln Nokilalaki Palu 94111, Palu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah, 9411
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Aslamuddin Lasawedy**
Alamat : Jln MH Thamrin No.17 pas pertigaan Jln Nokilalaki Palu 94111, Palu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah, 9411

Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Lika-Liku Keuangan Keluarga**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Agustus 2025, di Kab. Bogor

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 000944112

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001